

**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM BELAJAR
TAFSIR DI PONDOK PESANTREN
BABUSSALAM BASILAM BARU**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memp peroleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**EKA DORIMA SIREGAR
NIM. 2210500026**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM BELAJAR
TAFSIR DI PONDOK PESANTREN
BABUSSALAM BASILAM BARU**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

EKA DORIMA SIREGAR
NIM. 2210500026



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PROBLEMATIKA SANTRI DALAM BELAJAR
TAFSIR DI PONDOK PESANTREN
BABUSSALAM BASILAM BARU**



Skripsi

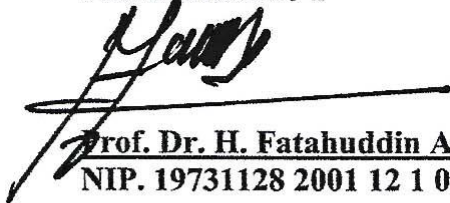
*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

EKA DORIMA SIREGAR

NIM. 2210500026

PEMBIMBING I


Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 12 1 001

PEMBIMBING II


Sawaluddin Siregar, M.A
NIP. 19830112 2023 21 1 018

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://iash.uinsyahada.ac.id> Email: ia@iash.uinsyahada.ac.id

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi

An. Eka Dorima Siregar

Padangsidempuan, 29 Januari 2026

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN SYAHADA Padangsidempuan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Eka Dorima Siregar yang berjudul, "**Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaho Wabarakatuh

PEMBIMBING I,

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 2001 12 1 001

PEMBIMBING II,

Sawaluddin Siregar M.A
NIP. 19830112 2023 21 1 018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Dorima Siregar
NIM : 2210500026
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Bar

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa UIN Syahada Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 04 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,



Eka Dorima Siregar
NIM. 2210500026

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Dorima Siregar
NIM : 2210500026
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 04 Juni 2026

Saya yang Menyatakan,


5B94EANX393573520

Eka Dorima Siregar
NIM. 2210500026



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022

Website: www.uin-sidempuan.ac.id Email: info@uin-sidempuan.ac.id

DEWAN PENGUJI

SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Eka Dorima Siregar
NIM : 2210500026
Preogram Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Judul Skripsi : Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam
Basilam Baru

Ketua

Dr. Muhammad Arsad, M.Ag.
NIP. 19730311 200112 1 004

Sekretaris

Desri Ari Enghariano, M. A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Dr. Muhammad Arsad, M.Ag.
NIP. 19730311 200112 1 004

Desri Ari Enghariano, M.A.
NIP. 19881222 201903 1 007

Sawaluddin Siregar, M.A.
NIP. 19830112 202321 1 018

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juni 2026
Pukul : 10.00 WIB – 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : Lulus (84,75)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,94
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733, Telp (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> Email: fasih@uinsyahada.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

Nomor: ~~B.1048~~ Un.28/D/PP.00. /6/2026

JUDUL SKRIPSI : Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam
Basilam Baru
NAMA : Eka Dorima Siregar
NIM : 2210500026
FAKULTAS : Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum
PRODI : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Dengan ini menyatakan telah dapat di terima untuk memenuhi sebagai persyaratan
dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Padangsidempuan, 22 Juni 2026
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum,



Dr. Ahmanijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Name : Eka Dorima Siregar
Student ID : 2210500026
Study Program : Quranic Studies and Tafsir
Title : Problems Faced by Students in Learning Tafsir at the Babussalam Basilam Baru Islamic Boarding School

Learning the interpretation of the Qur'an is one of the main learning in an Islamic boarding school, because through the study of interpretation, students can understand the meaning and content of the Qur'an in depth and comprehensively. Babussalam Basilam Baru Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that makes the study of interpretation a main subject. The interpretation they use is the book Tafsir Jalalain. The problem of this research stems from the observation that some students have difficulty in understanding the interpretation material, while the level of teacher success in teaching can basically be measured by the level of student understanding of the material being taught. Similarly, with the study of interpretation, its simple success is characterized by students being able to understand the meaning in the interpretation, as well as being able to explain the laws and rules that exist in giving harakat and also the meaning in the interpretation. However, the reality in the field is different. This research was conducted in the form of field research, with a descriptive qualitative approach applied through interviews, observation, and documentation. The data sources included male and female students, Islamic Boarding School Foundations, Islamic Boarding School Directors, and religious leaders in Basilam Baru Village. The research results indicate that the students' challenges in learning tafsir include several issues, including low Arabic language proficiency. This low Arabic language proficiency is a major problem in tafsir learning because Jalalain tafsir is characterized entirely in Arabic. Furthermore, mastery of the basic sciences of grammar (nahwu) and grammar (sharaf) is also crucial, as learning Jalalain tafsir is crucial for understanding the structure of each Arabic sentence. Other challenges include a lack of time and a lack of motivation and willingness among students to participate in tafsir learning. Furthermore, the material delivery method is too fast and monotonous, causing students to become bored and lazy. Therefore, efforts are needed to improve the quality of tafsir learning by strengthening Arabic language proficiency, increasing the time for tafsir lessons, and strengthening the basic sciences of grammar (nahwu) and grammar (sharaf) through additional activities and the development of more creative methods by tafsir teachers to increase students' listening interest.

Keywords: Interpretation Learning, Students, Islamic Boarding School, Babussalam Basilam Baru.

ملخص

الاسم : إيكادور ديماس سيريبار

الرقم الجامعي : ٢٢١٠٥٠٠٠٢٦

البرنامج الدراسي : الدراسات القرآنية والتفسير

العنوان : المشكلات التي يواجهها الطلاب في تعلم التفسير في مدرسة باب السلام بسلم بارو الإسلامية الداخلية

يُعَدُّ تعلُّم تفسير القرآن الكريم من أهمّ المواد الدراسية في المدارس الإسلامية الداخلية، إذ يمكن الطلاب من فهم معاني القرآن ومضمونه فهمًا عميقًا وشاملاً. وتُعتبر مدرسة باب السلام بسلم بارو الإسلامية الداخلية إحدى هذه المدارس التي تجعل دراسة التفسير مادةً أساسيةً، حيث تعتمد في تفسيرها على كتاب "تفسير الجلالين". وتتبع مشكلة هذا البحث من ملاحظة صعوبة فهم بعض الطلاب لمادة التفسير، في حين أن مستوى نجاح المعلم في التدريس يُقاس أساسًا بمستوى فهم الطلاب للمادة المدروسة. وبالمثل، يُقاس نجاح دراسة التفسير عادةً بقدرة الطلاب على فهم المعنى، وشرح الأحكام والقواعد المتعلقة بإعطاء الحركات، فضلًا عن تفسيرها. إلا أن الواقع الميداني يختلف. وقد أُجري هذا البحث ميدانيًا، باستخدام منهج وصفي نوعي، من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. شملت مصادر البيانات طلابًا وطالبات، ومؤسسات مدارس داخلية إسلامية، ومديري هذه المدارس، وقادة دينيين في قرية بسلم بارو. تشير نتائج البحث إلى أن التحديات التي يواجهها الطلاب في تعلم التفسير تتضمن عدة مشكلات، منها ضعف إتقان اللغة العربية. يُعَدُّ هذا الضعف مشكلة رئيسية في تعلم التفسير، لأن تفسير الجلالين مكتوب بالكامل باللغة العربية. علاوة على ذلك، يُعَدُّ إتقان العلوم الأساسية للنحو والصرف أمرًا بالغ الأهمية، إذ إن تعلم تفسير الجلالين ضروري لفهم بنية كل جملة عربية. تشمل التحديات الأخرى ضيق الوقت، وقلة الحافز والرغبة لدى الطلاب للمشاركة في تعلم التفسير. إضافة إلى ذلك، فإن طريقة تقديم المادة سريعة ورتيبة، مما يُسبب الملل والكسل لدى الطلاب. لذا، ثمة حاجة إلى بذل جهود لتحسين جودة تعليم التفسير من خلال تعزيز إتقان اللغة العربية، وزيادة وقت دروس التفسير، وترسيخ أسس علم النحو والصرف عبر أنشطة إضافية، وتطوير أساليب أكثر إبداعًا من قبل معلمي التفسير لزيادة اهتمام الطلاب بالاستماع.

الكلمات المفتاحية: تعليم التفسير، الطلاب، المدرسة الإسلامية الداخلية، باب السلام بسلم بارو.

KATA PENGANTAR



Syukur *Alhamdulillah*, kita panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala*, yang masih tetap memberikan waktu dan Kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang. Skripsi yang berjudul “ **Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru**” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap. M. Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. Arbanurrasyid, M.A, selaku sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, M.A sebagi Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan

keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Ahmadnizar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpuan, Bapak Dr. Adi Syaputra Sirait, M.H.I, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Ibu. Nur Azizah, S.Ag., M.A. sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Maradona Siregar, M.H, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Nada Putri Rohana, M.H. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Pdangsidimpuan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag selaku Pembimbing I dan bapak Sawaluddin Siregar, M.A selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Zulfan Efendi, M.A selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi
6. Para Dosen dan Tenaga Pendidik di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, terkhususnya seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Terima kasih untuk Buya Azhar Nasution selaku guru tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, Buya Rafli Lubis selaku Mudir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, Buya Hasrul Hasibuan selaku ketua Yayasan di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru dan kepada seluruh tenaga pengajar di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru yang telah membantu saya untuk menemukan informasi untuk melengkapi skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih juga kepada para santri dan santriwati Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru yang meluangkan waktunya untuk saya bisa melengkapi isi dari skripsi saya.
9. Teruntuk kedua orang tua saya yang sangat berarti di hidup saya, ayahanda (Kobul Hasian Siregar) dan ibunda (Futriana Harahap) dengan rasa syukur dan hormat saya, saya ingin menyampaikan terimakasih atas setiap tetes keringat dalam pengorbanan begitu juga kerja keras yang dilakukan. Teruntuk ibu saya yang sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya. Ragamu memang capek tapi doamu selalu mencakar langit. Ibu rela banting tulang tidak mengenal artinya lelah dalam berkerja demi kami bisa bersekolah, meski engkau tidak bersekolah engkau tetap teguh agar anak-anakmu merasakan hal yang sama sepertimu. Teruntuk ayah kepergianmu

membuatku sadar bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang sudah tiada, ragamu memang tidak disini, ragamu memang sudah tiada dan tidak bisa saya jangkau, tapi namamu akan tetap menjadi motivasi untuk saya kuat sampai titik ini. Ayah memiliki prinsip yang mulia yaitu bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang sarjana, namun engkau cepat sekali meninggalkan kami, engkau pergi dalam keadaan engkau belum merasakan nikmat dari apa yang sudah ayah perjuangkan. Sekali lagi terimakasih banyak atas setiap air mata, keringat dan tenaga yang sudah kalian berikan.

10. Rekan seperjuangan di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 yang dari awal masuk kuliah sudah bersama-sama berjuang, kepada Nabila Istania, Hasnida, Rabiatal Adawiah, Yandi Rahmat, Nurhasana, Dina Afriani, Karlina Batu Bara, Elsa, Erpina, Fitri Handayani, Holidatul Hasana, Dian, Asriani, Melani, Nadhira, Pitri Hutabarat, Sari Intan Ayu, Ummi Fadila, Yanti, Aisyah, Ikhwan, Mahesa, Mirna, Rosita, Taufik, Tukma Ayunda. Kita sudah sama-sama berjuang dari semester satu sampai sekarang, semoga kita semua sukses dan bisa mengamalkan segala ilmu yang kitauntut selama proses perkuliahan.
11. Dan yang terakhir saya mengucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, Eka Dorima Siregar , sudah berjuang dan bertahan sampai titik ini, semoga setiap perjalanan yang dilewati diridhoi Allah SWT. Semoga setiap kelelahan dan tangisan menjadi langkah terbaik menuju kesuksesan. Amin ya Allah

Hanya ucapan yang dapat peneliti berikan dan juga dengan segala

kerendahan hati mengucapkan permohonan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Dan hanya kepada Allah-lah peneliti memohon petunjuk dan berserah diri agar tetap dalam lindungan-Nya.

Padangsidempuan, 2026
Peneliti

Eka Dorima Siregar
NIM. 2210500026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal Tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong atau vokal Panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
و —	dommah	U	U

- b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي ... _	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... _	Fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal Panjang adalah vocal Panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	ama Huruf Latin	uruf Latin	ama
اَ	Fathah dan alif	A	A
يَ	Kasrah dan ya	I	I
وُ	Dommah dan wau	U	U

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* iu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf, yaitu: ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata

tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga, penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai pedoman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B Batasan Masalah	4
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Mamfaat Penelitian.....	8
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Defenisi Tafsir	12
B. Metode Tafsir.....	15
C. Corak-Corak Penafsiran.....	27
D. Tafsir Jalalain.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek Penelitian	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru.....	50
B. Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru	63
C. Upaya Mengatasi Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru.....	77
 BAB V PENUTUP	 80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam formal yang telah ada semenjak masuknya agama islam ke Nusantara.¹ Ia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih melakukan tugasnya sebagai tempat untuk menyalurkan ilmu-ilmu pengetahuan keislaman kepada santri dan santriahnya dari dulu hingga kini. Dalam kehidupan nyata, pendidikan di Pondok Pesantren masih bisa menjaga keberadaan dan kekhasannya dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, bahkan menjadi lembaga pembentuk kader elit keislaman dan menjaga tradisi islam yang terus menerus ada dan bahkan berkembang di tengah-tengah kehidupan yang semakin menjadi-jadi sampai sekarang ini.

Awal mula kemunculan Pondok Pesantren itu pada dasarnya untuk bisa menghadirkan generasi pendakwah yang akan terus menyiarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Ia menghadirkan sebuah pendidikan yang berlandaskan ilmu-ilmu keislaman dengan menggabungkan tiga aspek fundamental pendidikan yaitu, ibadah, *tabliq* dan amal. Ketiga aspek tersebut mempunyai masing-masing fungsi yaitu, menanamkan keimanan,

¹ Muh. Idris Usman " Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam" (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini), Volume 14, No. 102, 2013, hlm. 102.

menyebarluaskan ilmu dan mengaktualisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehar-hari.²

Pondok Pesantren dari dulu sampai sekarang masih menjadi lembaga pendidikan Islam yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat islam tersendiri. Disebabkan sistem pembelajaran di lingkungan pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Program pendidikan yang umum diketahui di pondok pesantren pada saat ini ada bagian yang mendasar, yaitu pendidikan agama, pembentukan akhlak dan pendidikan umum. Terkait dengan pendidikan agama mencakup berbagai kajian terhadap teks seperti al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab *Turats* seperti tafsir al-Qur'an, tasawuf, akhlak, nahwu, sharaf, wirid dan fikih.³ Pembelajaran tafsir adalah salah satu ciri khas keberadaan sebuah pondok pesantren.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang merupakan kalam Allah SWT yang memiliki kedudukan paling mulia. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang pahalanya sangat bernilai dan kenikmatannya sangata terasa bagi setiap pembacanya. Namun, demikian al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca secara teks saja akan tetapi sangat dianjurkan untuk dipahami, dihayati dan

² Maslina Daulay, "Upaya Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'i Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas," *dalam Jurnal Tazkir*, Volume 1, No. 2, Juli 2015, hlm 35.

³ Udi Fakhruddin and Didin Saepudin, "Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pesantren," *Dalam Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 1, April 2018, hlm. 94.

diamalkan isi kandungannya.⁴ Allah SWT menganjurkan hambanya untuk mentadabburi al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

*Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. Q.S Shaad: 29.*⁵

Oleh karena itu, pembelajaran tafsir hadir sebagai sarana ataupun ilmu untuk mengungkapkan dan menjelaskan makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahnya saja.

Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sebagaimana pesantren-pesantren tradisional lainnya yang berada di wilayah Angkola Muaratais. Pondok pesantren Babussalam Basilam Baru masih mempertahankan tradisi menjadikan kitab tafsir klasik khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama dalam pembelajaran tafsir adalah kitab tafsir al-Jalalain yang merupakan karya Jalal al-Din Al-Suyuthi dan Jalal al-Din al-Mahalli. Gaya penafsirannya dikenal ringkas, padat dan menekankan aspek kebahasaan. karena sebab itulah kitab tafsir al-Jalalain banyak

⁴ Dahliati Simanjuntak, "Resepsi Asatizah Rumah Qur'an Kaffah Terhadap Kandungan Ayat 17 Al-Qomar," *Dalam Jurnal Al-Fawatih Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2023): 310.

⁵ QS. Shaad (38) : 29.

dipergunakan di kalangan pesantren.⁶

Pembelajaran kitab tafsir al-Jalalain dalam paraktiknya tidak terlepas dari berbagai problematika ataupun tantangan dari sebuah persoalan yang dihadapi para santri dan santriwati. Ciri khas kita tafsir al-Jalalain yang menggunakan bahasa arab ful dan struktur kebahasaan yang rumit seringkali menjadi sebuah kasulitan tersendiri bagi santri. Karena sebab mereka kurang akan keahlian dalam menguasai bahasa arab dan juga ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Akibatnya sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat secara mendalam.

Situasi tersebut menandakan adanya ketidak ideal dalam sistem pembelajaran tafsir. Oleh karena itu, yang seharusnya pembelajaran tafsir sebagai sarana untuk memahami isi kandungan al-Qur'an justru menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan reaslitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait "Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru".

B. Batasan Masalah

Berdasarkan fokus kajian dalam penelitian ini yaitu problematika santri dalam belajr tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi santri dalam memahami tafsir dan faktor-faktor

⁶ Yusria Amalia Dan Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Syuti," *dalam Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Volume 2, No. 1, 2025, hlm.215.

penyebabnya baik yang bersumber dari manapun, metode pengajaran maupun kemampuan santri serta upaya yang dilakukan pihak pesantren dalam mengatasi problematika. Penelitian ini menitikberatkan pada proses belajar tafsir yang berlangsung di pesantren tersebut, khususnya berkaitan dengan kesulitan santri dalam memahami isi penafsiran al-Qur'an.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memperjelas makna yang dimaksud dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang berkaitan dengan batasan istilah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah pokok yang berkaitan dengan batasan istilah penelitian, yaitu sebagai berikut:

Problematika secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti masalah. Sedangkan secara terminologi problematika adalah suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga menimbulkan suatu hambatan ataupun kesulitan dalam suatu persoalan yang membutuhkan suatu solusi dalam mengatasinya.⁷

Pembelajaran Tafsir adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu santri memahami makna, kandungan dan pesan ayat-ayat al-Qur'an melalui penjelasan dan penafsiran para ulama. Dalam konteks

⁷ Siti Lum'atul Mawaddah, "Problematika Pembelajaran Nahwu Menggunakan Metode Klasik Arab Pegon Di Era Modern," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Volume 4, No. 2, April 2022, hlm. 113,

penelitian ini, pembelajaran tafsir di fokuskan pada kegiatan belajar dan mengajar tafsir yang berlangsung di lingkungan pesantren dengan menggunakan kitab tafsir tertentu sebagai rujukan utama, sehingga santri diharapkan mampu memahami al- Qur'an tidak hanya tekstual tetapi juga kontekstual.⁸

Santri pada konteks ini terdiri dari dua macam,yaitu, pertama: santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri ini biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Santri yang kedua:, ialah santri yang menetap dalam Pondok Pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren. Santri inilah yang ada di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru.⁹

Pondok Pesantren Menurut Manfred Ziemek, merupakan model pendidikan islam yang telah berakar kuat dan begitu familier dalam lingkungan masyarakat di Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan keagamaan semata melainkan sebagai sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khas baik dari segi

⁸ Ainal Mardhiah, "Reorientasi Metodologi Pembelajaran Tafsir Di Madrasah Dan Pesantren," *dalam Jurnal Ilmiah Didaktika* , Volume 13, No. 2, Februari 2013, hlm. 286.

⁹ Jani Arni, Ali Akbar, and Hidayatullah Ismail, "Problematisa Pembelajaran Kitab Tafsir Di Pondok Pesantren Provinsi Riau," *dalam Jurnal Kependidikan Islam*, Volume 6, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 249.

bentuk maupun nilai-nilai yang dikembangkan. Istilah pondok sendiri yang secara etimologis berarti kamar, gubuk dan rumah kecil. Istilah itu menggambarkan kondisi fisik tempat tinggal santri yang sederhana. Kesederhanaan ini bukan sekedar aspek material tetapi mengandung nilai pendidikan yang menanamkan sikap hidup bersahaja dan mandiri.

Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru adalah lembaga pendidikan islam yang berlokasi di kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Pesantren ini menjadi lokasi penelitian karena menyelenggarakan pembelajaran tafsir sebagai kurikulum pendidikannya, sehingga relevan untuk dikaji dalam rangka mengungkapkan problematika santri dalam belajar tafsir.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja problematika yang dihadapi santri dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru?
2. Bagaimana seharusnya upaya dan solusi dalam mengatasi problematika dalam belajar tafsir?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika yang dihadapi santri dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru.
2. Untuk mengetahui upaya dan solusi yang dapat dilakukan oleh pihak pesantren dan guru tafsir dalam mengatasi Problematika Santri dalam belajar tafsir.

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan islam, khususnya bagi guru dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tafsir, selain itu
2. penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir baik bagi penulis secara khusus maupun bagi pembaca secara umum.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan pemahaman terutama bagi kalangan mahasiswa mengenai berbagai problematika yang dihadapi santri alam proses pembelajaran tafsir serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.
4. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan objek dan fokus yang sama, maka penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Berdasarkan penelusuran tersebut, ditemukan beberapa karya ilmiah yang membahas Problematika Santri Belajar Tafsir di

Pondok Pesantren.

Penelitian oleh Siti Zyaul Haqqi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul "Pembelajaran Tafsir Di Pesantren Ummul Ayman Samalanga ". Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pembelajaran tafsir dilaksanakan secara ideal dan terstruktur dilingkungan pesantren. Sedangkan penelitian ini fokus pada problem yang dihadapi santri dalam belajar tafsir.¹⁰

Penelitian oleh Rizka Amalia Rahmadhati merupakan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul: "Pembelajaran Tafsir al-Qur'an Bagi Mufassir Pemula Di Bayt al-Qur'an Jakarta". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka membentuk mufassir pemula dengan peserta didik khusus yang dipersiapkan untuk memahami metode dengan kaidah dasar penafsiran.¹¹

Penelitian yang dilakukan Afifullah merupakan Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Madura dengan Judul Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer Dalam penelitian ini menjelaskan tentang metode pembelajaran tafsir yang digunakan khususnya metode bandongan dan sorongan serta bagaimana metode tersebut masih bisa dipertahankan sampai sekarang. Perbedaan penelitian Afifullah fokus pada metode pembelajaran tafsir sedangkan penelitian ini fokus pada problematika

¹⁰ Zyaul Haqqi Zainuddin, "Pembelajaran Tafsir Di Dayah Ayunan Samalaga," dalam *Journal Of Qur'ani Studies*, Volume 6, No. 1, Januari- Juni 2021, hlm. 39–44.

¹¹ Ramadhanti Rizka Amalia, "Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an Bagi Mufassir Pemula Di Bayt Al-Qur'an Jakarta," *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 28

santri dalam belajar tafsir.¹²

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian tesis ini terdiri atas lima bab, masing-masing bab memiliki beberapa pasal agar pembaca lebih mudah memahami isinya, akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini merupakan kerangka dasar penelitian yang memuat beberapa sub bab yaitu: Latar belakang masalah, Batasan masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Sistematika Pembahasan. BAB II Tinjauan Pustaka. Hal-hal yang di muat oleh penulis meliputi pengertian tafsir, metode tafsir, pendekatan dalam tafsir al-Qur'an, dan corak penafsiran dan tafsir jalalain.

BAB III Metodologi Penelitian: Bab ini berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, Jenis penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis data, serta teknik Pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Bab ini berisi hasil penelitian yang berisi tentang, Gambaran Umum Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru Kec. Angkola Muaratais dan Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru kec. Angkola Muaratais dan solusi dan upaya mengatasi problematika santri

¹² Afifullah, "Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer," dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* , Volume 2, No. 2, November 2021, hlm. 175,

dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru
Kec. Angkola Muaratais.

BAB V : Merupakan bagian penutup, meliputi hal-hal yang
diutarakan berisi tentang kesimpulan, kesimpulan yang diperoleh
merupakan kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yang ada.
Saran-saran yang ditujukan kepada beberapa kalangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defenisi Tafsir

Defenisi tafsir secara bahasa adalah diambil dari bahasa arab yaitu:

Fassara- Yufassiru- Tafsiran yang memiliki makna mengungkap ataupun menjelaskan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۝٣٣

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik”. *Q S Al-Furqon: 33*

Asbab Al-Nuzul ayat di atas ketika orang-orang kafir mengatakan sebuah argumen untuk menentang kebenaran, maka Allah SWT. Sanggahan mereka dengan jawaban berupa kebenaran yang lebih jelas dan fasih dari apa yang mereka sampaikan. Oleh karena itu beranjak dari ayat ini menunjukkan bahwa tafsir adalah bentuk penjelasan yang terbaik dan paling jelas dari Allah terhadap segala sesuatu yang di ragukan dipertanyakan, bahkan yang disalah pahami oleh manusia.¹³

Pada ayat di atas yang menjadi fokus kajiannya ialah pada kata تَفْسِيرًا yang mana kata tersebut secara bahasa menunjukkan makna penjelasan atau keterangan terhadap sesuatu yang belum jelas. Dari segi morfologi Arab, kata *tafsir* merupakan bentuk masdar dari fi'il

¹³ QS. Al- Furqon (25) : 33

فَعَلَ - يُفَعِّلُ - تُفَعِّلًا yang mengikuti pola فَعَّلَ - يُفَعِّلُ - تُفَعِّلًا. Dalam ilmu sharaf, pola تُفَعِّلًا mengandung beberapa makna seperti penguatan makna, menjadikan sesuatu memiliki sifat tertentu atau menunjukkan adanya suatu tindakan yang dilakukan secara intensif. Oleh karena itu, istilah tafsir dipahami sebagai upaya menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap makna yang masih samar.¹⁴

Menurut kajian leksikografi arab kata *tafsir* juga diartikan sebagai proses menjelaskan dan memperjelas sesuatu sehingga maksud yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik. Dengan demikian, *tafsir* dapat dipahami sebagai usaha mengungkapkan makna dan kandungan lafadz khususnya ayat-ayat Al-Qur'an agar menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.¹⁵ Dalam bahasa inggris, tafsir kerap di padankan dengan kata *exegesis* dan *interpretation*, yang sama-sama menunjukkan proses penafsiran dan pemahaman terhadap sebuah teks. Selain itu, penggunaan istilah *explanation* oleh Abdul Yusuf Ali dalam karyanya khususnya dalam menjelaskan lafaz tafsir dalam Q.S Al-Furqon: 33, menunjukkan bahwa tafsir dipahami sebagai bentuk penjelasan yang bertujuan memperjelas kandungan makna al-Qur'an. Beragam macam istilah tersebut menegaskan bahwa tafsir bukan sekedar penerjemah

¹⁴ Agussalim dan Eni Zulaiha Hasanudin, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir," dalam *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Volume 2, No. 2, Juni 2022, hlm. 215.

¹⁵ Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Konsep Tafsir, Ta'wil Dan Hermeneutik: Paradigma Baru Menggali Aspek Ahkam Dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, Volume 1, No. 1, Mei 2015, hlm. 4.

langsung, melainkan usaha sistematis untuk menjelaskan dan menyingkap makna yang terkandung dalam teks wahyu.¹⁶

Sementara itu, dalam pengertian istilah tafsir telah didefinisikan oleh para ulama berbagai rumusan yang menjelaskan hakikat dan ruang lingkupnya. Sebagai berikut:

1. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara membaca lafadz-lafadz Al-Qur'an, makna yang dimaksud, hukum satuan maupun susunan, dan maknanya ketika tersusun dan sebagainya.
2. Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan maknanya, menggali hukum-hukum dan himahnya.
3. Az-Zarqani mendefinisikan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim dari segi dalalahnya (makna yang dimaksud) menurut kehendak Allah SWT. Sesuai dengan kemampuan manusia.¹⁷

Ketiga definisi tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama, yaitu bahwa ilmu tafsir merupakan ilmu yang membahas dan menjelaskan maksud Allah Swt. yang terkandung dalam firman-Nya di dalam Al-Qur'an sesuai dengan batas kemampuan manusia. Dengan demikian, ilmu tafsir mencakup segala upaya untuk memahami,

¹⁶ Endy Dharma Pangestu Febby Erika, Abu Anwar, Nur Azmira, "Tafsir, Ta'wil, Dan Terjemahan Al - Qur'an (Analisis Metodologis, Keterkaitan, Dan Implikasi Kontemporer)," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu- Ilmu Keislaman*, Volume 11, No. 2, 2025, hlm. 172.

¹⁷ Abdur Rokhim Hasan, *Qawa'id At-Tafsir, Qa'idah-Qa'idah Tafsir Al-Qur'an*, ed. (Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, 2020) hlm, 12-13.

mengungkap, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang telah diketahui maupun yang masih memerlukan penelaahan lebih lanjut.

B. Metode Tafsir

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal dengan kata *method* sedangkan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan istilah *الطَّرِيقَةُ* (*thariqah*) dan *الْمَنَاهِجُ* (*manhaj*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia metode dipahami sebagai cara yang sistematis dan teratur dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Penggunaan metode tidak hanya digunakan terbatas pada bidang ilmu pengetahuan saja tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pemikiran dan penalaran maupun pekerjaan praktis. Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai sarana yang membantu seseorang mencapai tujuan secara efektif dan terarah. Dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an juga metode merupakan seperangkat cara dan langkah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap maksud Allah SWT.

Istilah tafsir secara bahasa memiliki banyak sekali definisi namun yang paling umum istilah ini berakar dari Al-Qur'an. Dalam Al-

¹⁸ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin) ," *dalam jurnal Al-Mawarid* , Volume 18, No. 1, 2008, hlm. 267–77.

Qur'an kata tafsir digunakan untuk menunjukkan kata penjelasan atau keterangan. Sedangkan pengertian tafsir secara istilah para ulama mendefenisikannya kepada beberapa definisi. Dalam penelitian ini definisi tafsir secara istilah mengikut pada istilah yang diutaran oleh Ma'mun Mu'in. Yang mana definisi tafsir menurutnya di bagi menjadi tiga bagian yaitu, definisi tafsir berdasarkan fungsinya, definisi tafsir berdasarkan subjeknya dan definisi tafsir berdasarkan produk keilmuannya.¹⁹

Berdasarkan definisi metode dan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah suatu cara maupun langkah-langkah yang dipakai oleh seorang mufassir dalam memahami, menjelaskan dan mengungkapkan suatu makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Keberadaan metode tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam kajian tafsir. Metode tafsir berfungsi sebagai pedoman bagi mufassir agar proses penafsiran dilakukan secara terarah dan sistematis. Dengan melalui metode yang jelas seorang mufassir dapat menghindari penafsiran yang bersifat subjektif dan juga meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.

Metode tafsir sebenarnya sudah lama adanya sejak dari zaman Nabi Muhammad SAW. Pada periode saat itu, penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW ketika para sahabat

¹⁹ Dinda Salsabilla et al., "Pengertian Tafsir Dan Coraknya Dari Zaman Nabi Hingga Sekarang," *dalam Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Volume 3, No. 1, Desember 2024, hlm. 339–341.

mengalami kesulitan dalam memahami makna suatu ayat. Seiring berjalannya waktu dan Nabi Muhammad SAW wafat tradisi penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in dengan pedoman Al-Qur'an dan hadis serta kemampuan ijtihad mereka.²⁰ Namun, karena perubahan zaman yang begitu pesat dan konflik yang dimiliki umat islam menuntun metode penafsiran mengalami perkembangan yang lebih pesat lagi. Para ulama membagikan metode tafsir ialah, Metode Tahlili, Metode Ijmali, Metode Muqarran dan Metode Maudhu'i.

1. Metode Tahlili

Metode Tahlili terdiri dari dua kata yaitu “ Metode” dan “ Tahlili”. Sebagaimana halnya telah dijelaskan di atas Metode secara bahasa yunani, yaitu *methodos* yang berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam bahasa inggris istilah ini dikenal dengan kata *method* sedangkan dalam bahasa arab sering diterjemahkan dengan istilah *الطَّرِيقَةُ* (*thariqah*) dan *الْمَنَاهِج* (*manhaj*). Sedangkan dalam bahasa indonesia metode dipahami sebagai cara yang sistematis dan teratur dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹ Sedangkan tahlili secara umum diartikan sebagai menjelaskan sesuatu pada unsur-unsur secara terperinci.

²⁰ Nur Zainatul Nadra Zainol dan Latifah Abdul Majid, “Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Zaman Rasulullah Saw, Sahabat Dan Tabiin,” *dalam Jurnal Of Techno-Social* , Volume 4, No. 2, Oktober 2012, hlm. 50–51.

²¹ Sanaky, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufasssirin).” *dalam Jurnal Al-Mawarid*, Volume 18, No 1, 2008, hlm. 267.

Adapun definisi tafsir tahlili secara terminologinya adalah suatu metode penafsiran AL-Qur'an yang dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat secara berurutan sesuai susunan mushaf serta menguraikan kandungan setiap ayat secara rinci dari berbagai aspek. Dalam metode ini mufassir menelaah makna kata demi kata, menjelaskan hubungan antar kata maupun antar ayat, mengkaji sebab turunnya, aspek kebahasaan, hukum serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Istilah metode tahlili tidak banyak ditemukan pada karya ulama klasik karena klasifikasi metode ini dihadirkan oleh ulama dan akademisi yang baru.²²

Karakteristik yang paling utama tafsir tahlili adalah pembahasannya yang rinci, sistematis dan mengikuti urutan mushaf. Metode ini memungkinkan mufassir untuk menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan ayat secara mendalam. Sebab dari itu pembaca dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap makna AL-Qur'an. Berdasarkan perihal tersebut, metode tahlili banyak kitab tafsir klasik yang menggunakan metode ini sebagai pendekatan utama.²³

Kelebihan daripada metode tahlili adalah metode ini mampu memberikan penjelasan yang luas dan mendalam tentang ayat-ayat AL-Qur'an. Metode ini juga memudahkan pembaca dalam menelusuri penafsiran ayat-ayat sesuai urutan mushaf. Selain dari itu, metode ini

²² Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Volume 2, No. 03, 2023, hlm. 42–44.

²³ Fitroh Ni and Hilma Nurlaila Azhari, "Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili," dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Volume 2, No. 1, 2023, hlm. 138–39.

juga memiliki suatu kelemahan yaitu pembahasannya yang sangat rinci sering kali membuat penafsiran menjadi panjang dan memerlukan waktu cukup lama.

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili sebagai pendekatannya dalam menafsirkan diantaranya: *Jami' Al-Bayan* karya Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* karya Ibn Kathir dan *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi. Ketiga kitab tafsir inilah yang menggunakan metode tahlili dan cocok digunakan sebagai rujukan dalam studi tafsir karena menyajikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.²⁴

Contoh salah satu penafsiran yang menggunakan metode tahlili, hal ini kita ambil dari surah Al-Baqarah [2]: 115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَنُفَّخْ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ١١٥

Artinya: Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.²⁵

Penafsiran ayat ini menurut At-Thabari dalam kitabnya *Jami' Al-Bayan*, menerangkan bahwa hal yang dimaksud pada firman Allah yang berbunyi *وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ* adalah “Allah berwenang penuh atas pemilikannya dan pengaturan keduanya” seperti istilah dikatakan “Rumah ini kepunyaan si Fulan”. Artinya dia berkuasa atas pemilik rumah tersebut. Dengan kedua perkara tersebut berarti bahwa keduanya

²⁴ Muhammad Iqbal Ali, Muhammad Hasan, “Tafsir Dari Segi Metode (Metode Tafsir Tahlili),” *dalam Jurnal Iman Dan Spritualitas*, Volume 3, No. 4, 2024, hlm. 672–73.

²⁵ QS. Al-Baqarah [2]: 115

milik dan makhluknya. Kemudian kata **المَشْرِقُ** sama artinya dengan kata **طلع** yang huruf lam nya di kasrahskan, yaitu menunjukkan “ tempat matahari terbit”. Jika ada yang bertanya betapa gerangan Allah menyebut Timur secara khusus dan Barat secara khusus, bahwa dia memiliki keduanya. Bukan yang lain? Para ahli tafsir berbeda pendapat perihal menerangkan latar belakang penyebutan kedua tempat itu secara khusus. Kami akan menjelaskan pendapat yang terbaik dalam menafsirkan ayat itu telah mengemukakan pendapat pendapat mereka. Ada yang berkata, Allah sengaja menyebut kedua tempat itu secara khusus karena kaum yahudi dalam shalat menghadap ke baitul maqdis dan Rasulullah pernah melakukan hal yang sama pada suatu periode, kemudian mereka berpaling menghadap ke ka’bah. Dikarenakan itu kaum yahudi menyangkal perbuatan Nabi tersebut dan berkata “ apa gerangan yang memalingkan mereka dari kiblat yang pernah mereka jadikan arah shalat?” Allah menjelaskan kepada mereka, “ Barat dan Timur semua milik-Ku, Aku memalingkan muka hamba-hambaku (dalam shalat) sesuai keinginan-Ku, maka kearah mana kamu menghadap niscaya disana ada Aku (Allah).

Dalam hal ini Mustani telah menceritakan kepadaku katanya, Abu shalih telah bercerita kepadanya, kata Abu Shalih Mu’awiyah bin Shalih telah bercerita kepadanya berasal dari Ali dari Ibnu Abbas, katanya : “yang pertama kali nasihahkan adalah ayat tentang kiblat” .

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, mayoritas penduduknya adalah kaum yahudi, maka Allah memerintahkan menghadap Baitul Maqdis itu lebih dari 10 tahun. Tapi Rasul tetap menginginkan menghadap kiblat Nabi Ibrahim (Ka'bah). Dari itu dia selalu berdoa sambil melihat langit; lantas Allah menurunkan *قد نرى تقلب وجهك في السماء فولوا وجوهكم شطرة* (sungguh kami memperhatikan wajahmu sering menghadap ke langit). (maka sekarang) hadapkanlah wajahmu (dalam shalat ke arah masjidil haram (Ka'bah). Dengan demikian, timbul keraguan dikalangan kaum yahudi lalu mereka berkata : “mengapa dia memalingkan mereka dari kiblat yang pernah mereka jadikan arah shalat”. Untuk menjawab pertanyaan itu Allah menurunkan *قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ* (Katakanlah milik Allah Timur dan Barat) dan ditegaskan-Nya pula “ke arah mana saja kamu menghadap, disana ada Allah”.

Menurut ulama lain, ayat ini turun kepada Nabi sebagai dispensasi dari Allah tentang kebolehan menghadap kemana saja dalam shalat sunnah ketika sedang dalam perjalanan, atau menemui kesukaraan dalam shalat wajib. Dengan demikian, diberitahukan kepada Nabi kemana saja mereka menghadap maka disitu ada Allah sesuai dengan firman-Nya tadi. “Jadi makna itu adalah milik Allah penguasa semua makhluk yang berada diantara Timur dan Barat dan Dialah yang membuat mereka beribadah sesuai dengan kehendak-Nya, maka hadapkanlah mukamu sekalian hai mukminun kea rah Ku, kea rah

mana saja kamu menghadap disana ada Aku. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa didalam ayat terjadi nasikh mansukh, maka pendapat yang betul ialah, ayat ini berkonotasi umum tapi yang dimaksud adalah khusus, dengan demikian firman-Nya : **فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُهُ**

اللَّهُ boleh jadi keizinan untuk melakukan shalat dengan menghadap kearah mana saja ketika dalam perjalanan, dalam peperangan dan lain sebagainya, baik dalam shalat ataupun wajib sebagainya ditegaskan oleh Umar Al-Makhaai dan yang sepaham dengan mereka. Adapun firman-Nya **فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا** artinya dimana, kearah mana Penafsirannya terbaik adalah kamu menghadap kearah-Nya, kepada-Nya seperti seorang berkata : saya menghadapkan muka kearah-Nya, artinya saya menghadapinya. Kiat katakana ini penafsiran terbaik karena argumennya telah disepakati dan aneh sekali bila ada yang mengartikan itu dengan membelakangimu.²⁶

2. Metode Tafsir Ijmali

Metode Tafsir Ijmali merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menyajikan penjelasan ayat-ayat secara ringkas dan menyeluruh. Secara etimologi kata *Ijmali* asal katanya diambil dari bahasa arab الإجمالي yang artinya umum atau global.²⁷ Sedangkan secara

²⁶ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," dalam *Jurnal Ath-Thariq*, Volume 2, No. 1, Juni 2018, hlm. 31–38.

²⁷ Anandita Yahya and Kadar M Yusuf, "Metode Tafsir (Al-Tafsir AAl-Tahlili Al-Ijmali Al Muqaran Dan Al-Maudhi)," dalam *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu PEndidikan*, Volume 10,

terminologi metode ijmalî adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat, padat dan mudah dipahami. Penafsiran dilakukan dengan mengikuti urutan ayat dan surah sebagaimana tersusun dalam mushaf Al-Qur'an. Sehingga pembahasannya tetap sesuai dengan sistematika yang telah ditetapkan. Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawî tafsir ijmalî adalah metode penafsiran yang menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara global melalui pembahasan yang mengikuti tertib bacaan dan susunan ayat.

Para pakar tafsir berpendapat bahwa metode ijmalî merupakan metode pertama yang muncul dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an. Metode sudah lama di pakai sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Pada masa Nabi Muhammad SAW bahasa arab bukan suatu hambatan dalam memahami Al-Qur'an karena hampir semua sahabat penutur asli bahasa arab serta mengetahui setiap asbab An-Nuzul ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan secara singkat dan global terhadap ayat-ayat yang memerlukan penjelasan. Karena keadaan tersebut metode ijmalî dijadikan satu-satunya cara penafsiran pada masa awal islam.²⁸ Namun, seiring berjalannya waktu metode ini mulai digunakan para ulama dengan berbagai karya tafsir.

Adapun beberapa tafsir yang menggunakan metode ijmalî

No. 1, Mei 2022, hlm. 7.

²⁸ Bagas Nirwana Selian and Syabuddin Syabuddin, "Metode Ijmalî Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *dalam Jurnal Studi Islam*, Volume 2, No. 1, Februari 2025, hlm. 42–43.

sebagai metode penafsirannya diantaranya: Kitab Tafsir Jalalain karya imam Jalaluddin As-Syuthi dan Imam Jalaluddin Al-Malli, Kitab Tafsir Al-Muyassar karya Imam ‘Aidh Al-Qarni.²⁹ Kelebihan daripada metode tafsir Ijmali adalah kemampuannya dalam memudahkan pemahaman masyarakat awam terhadap kandungan Al-Qur’an. Selain itu memiliki efesien dari segi waktu karena hanya menjelaskan makna umum ayat tanpa menguraikan setiap kata atau aspek kebahasaannya.³⁰

3. Metode Muqaran

Metode Muqarran secara etimologis berasal dari kata bahasa arab yaitu قَارَنَ - يُقَارِنُ - مُقَارَنَةً (*Muqarran*), yang asal katanya dari مُقَارَنَةً - يُقَارِنُ - قَارَنَ yang berarti membandingkan atau menghubungkan satu hal dengan hal lainnya untuk melihat persamaan dan perbedaannya. Sedangkan secara terminologi metode tafsir yang menekankan pendekatan perbandingan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an.³¹

Objek kajian metode muqaran meliputi tiga aspek utama. Pertama, perbandingan antara ayat Al-Qur’an dengan ayat lainnya untuk mengetahui perbedaan maupun kesamaan makna berdasarkan konteks masing-masing ayat. Kedua, perbandingan antara ayat Al-Qur’an dan hadis yang bertujuan menemukan keselarasan makna di

²⁹ Andr Nirwana Sufian Suru, “Konstruksi Metode Tafsir Ijmali ” dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an Hadis* , Volume 6, No. 3, 2022, hlm. 1078.

³⁰ Muhammad Derry Pranuja Ayu Wigati, “Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir(Al-Ijmali, At-Tahlili, Al-Muqaran, Al-Maudhu’i,”d*Dalam Jurnal Multisipliner*, Volume 3, No. 04, 2024, hlm. 119.

³¹ Danedra Ahmad Rafdi Aida Fitriatunnisa, “Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali,” dalam *Jurnal Iman Dan Spritualitas*, Volume 3, No. 4, Januari 2024, hlm 641.

antara keduanya. Ketiga, perbandingan pendapat para mufasir, baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf, untuk mengkaji argumentasi yang digunakan dan menentukan pendapat yang paling kuat. Dengan demikian, metode muqaran memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap kandungan Al-Qur'an melalui pendekatan komparatif.³²

Metode tafsir muqaran mempunyai berupa kelebihan diantaranya, keluasan pemahaman karena menyajikan berbagai pandangan mufasir terhadap suatu ayat sehingga pembaca tidak terpaku pada satu penafsiran saja. Metode ini juga menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam tafsir, sekaligus melatih sikap kritis dalam membandingkan argumen-argumen yang ada. Selain itu, metode muqaran sangat sesuai digunakan dalam kajian akademis karena membantu menghasilkan analisis yang lebih objektif dan mendalam melalui perbandingan berbagai sumber penafsiran.³³

4. Metode Maudhu'i

Metode tafsir tematik (maudhu'i) adalah cara menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema atau tujuan pembahasan tertentu, kemudian menyusunnya sesuai urutan kronologis turunnya ayat serta memperhatikan asbab al-nuzulnya. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis secara menyeluruh

³² Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran Al- Qur'an," *dalam Jurnal Asy-Syukriyyah*, Volume II, No. 5, 2015, hlm. 29–30.

³³ Ayu Wigati, "Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir(Al-Ijmali, At-Tahlili, Al-Muqaran, Al-Maudhu'i)." *dalam Jurnal Multisipliner*, Volume 3, No 4, 2024, hlm. 123.

dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya untuk memperoleh penjelasan yang utuh, termasuk penjelasan tambahan yang mendukung makna ayat. Dari proses tersebut, kemudian ditarik kesimpulan atau istinbath hukum yang relevan dengan tema yang dibahas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif terhadap kandungan Al-Qur'an.³⁴

Metode tafsir maudhu'i memiliki keunggulan dalam memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap suatu tema dalam Al-Qur'an, karena seluruh ayat yang berkaitan dengan topik tertentu dikumpulkan dan dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan gambaran yang utuh. Selain itu, metode ini juga mengintegrasikan ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah ke dalam satu kesatuan pembahasan, sehingga makna yang semula terpisah dapat dipahami dalam konteks tema yang sama secara lebih jelas. Di samping itu, metode maudhu'i sangat relevan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan, karena pendekatan tematiknya memungkinkan Al-Qur'an dikaji sesuai kebutuhan zaman. Metode ini juga bersifat sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan dan memahami isi penafsiran secara runtut dan koheren.³⁵

Berdasarkan berbagai metode yang telah di paparkan diatas

³⁴ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, No. 2, Januari-Juni 2015, hlm. 227.

³⁵ Ayu Wigati, "Kelebihan Dan Kekurangan Serta Ke Empat Metode Tafsir(Al-Ijmali, At-Tahlili, Al-Muqaran, Al-Maudhu'i)." *dalam Jurnal Multisipliner*, Volume 3, No. 4, 2024, hlm. 123.

bahwa dapat dirangkum, metode tafsir dalam kajian Al-Qur'an terdiri dari tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i yang masing-masing memiliki karakteristik dan pendekatan berbeda dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tahlili menafsirkan ayat secara rinci dan berurutan sesuai mushaf, metode ijmal menyajikan penafsiran secara ringkas dan global, metode muqaran menekankan pada perbandingan berbagai penafsiran atau sumber, sedangkan metode maudhu'i berfokus pada pengumpulan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Keempat metode tersebut memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an, memberikan variasi pendekatan dalam memahami makna ayat, serta membantu mufasir dan pembaca dalam memperoleh pemahaman yang lebih sistematis, luas, dan sesuai dengan kebutuhan konteks kajian.

C. Corak-Corak Penafsiran

Dalam kajian Ulumul Qur'an, belum ditemukan pendapat yang secara tegas dan sistematis menjelaskan siapa tokoh pertama yang memperkenalkan istilah "corak tafsir" atau merumuskannya secara khusus sebagai sebuah konsep yang baku dalam studi tafsir. Istilah corak tafsir lebih banyak digunakan dalam perkembangan kajian tafsir kontemporer tanpa penjelasan historis yang pasti mengenai asal-usulnya sebagai istilah teknis. Untuk memahami makna "corak", pendekatan yang digunakan umumnya merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia,

yang menjelaskan bahwa corak dapat berarti motif atau gambar berwarna pada suatu benda, variasi warna pada suatu dasar, serta dapat pula diartikan sebagai sifat, bentuk, paham, atau jenis tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, corak tafsir dapat dipahami sebagai karakteristik atau kecenderungan tertentu dalam penafsiran Al-Qur'an yang mencerminkan bentuk, sifat, dan arah penafsiran seorang mufasir.³⁶

Berikut beberapa corak penafsiran diantaranya:

1. Corak *Ilmi*

Corak *ilmi* atau adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada pendekatan ilmiah dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya dengan temuan ilmu pengetahuan. Corak tafsir ini awalnya berangkat dari suatu pemikiran bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci memuat berbagai informasi keilmuan baik yang terkait dengan masalah agama maupun isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Kitab suci Al-Qur'an hadir pada zaman dahulu, namun hal itu tidak menutupi kemungkinan manusia-manusia di era modern dan kontemporer harus tau akan isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu Al-Qur'an juga memungkinkan untuk dipahami dengan perspektif teori sains dan ilmu pengetahuan lainnya.³⁷

Beberapa karya-karya tafsir yang menggunakan corak *ilmi*: Tafsir Al-Kabir atau Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi, Al-

³⁶ Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Islam*, Volume 1, No. 2, September 2021, hlm. 149.

³⁷ Asep Sulhadi, "Tafsir Ilmi: (Sejarah Dan Konsepsinya)," dalam *Jurnal Samawat*, Volume 06, No. 01, Desember 2022, hlm. 2-3.

Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tahnth Jauhari dan Tafsir Al-Ayat Al-Kauniah Karya Abdullah Syahatah.³⁸

2. Corak *Fiqhi*

Tafsir bercorak *fiqhi* adalah tafsir Al-Qur'an yang menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat hukum dengan menjadikan ilmu *fiqh* sebagai pendekatan utama. Corak ini muncul dari kecenderungan mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan *fiqhi*, sehingga Al-Qur'an dipahami sebagai sumber utama ketentuan syariat dan aturan hukum dalam kehidupan umat Islam. Perkembangannya sejalan dengan munculnya tafsir bil ma'tsur pada masa awal Islam, ketika banyak persoalan sahabat berkaitan dengan hukum. Pada masa pembentukan mazhab, kebutuhan akan penetapan hukum semakin berkembang sehingga para imam mazhab melakukan *ijtihad* dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadis, dan sumber-sumber hukum lainnya untuk menetapkan keputusan hukum. Beberapa karya yang mewakili corak tafsir *fiqh* antara lain *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jassas, *Ahkam*

Al-Qur'an karya Ibn al-'Arabi, serta *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi.³⁹

3. Corak *Lughawi*

Tafsir bercorak *lughawi* adalah jenis penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada aspek kebahasaan sebagai dasar utama

³⁸ Armainingsih, "Stdi Tafsir Saintifik: (Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari)," dalam *Jurnal At-Tibyan*, Volume 1, no. 1, 2016, hlm. 101–102.

³⁹ Ali Khosim Muhammad Frayoga Mustafa Syam, Athoillah, "Pendekatan Tafsir *Fiqhi* Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Karakteristik Dari Kitab-Kitab Tafsir *Fiqhi* Dalam Perspektif Hukum Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Hukum*, Volume 4, No. 1, 2026, hlm. 92.

dalam memahami makna ayat. Kajian dalam corak ini mencakup berbagai unsur bahasa Arab, seperti i‘rab, harakat, variasi qira’at, pembentukan kata (sharf), struktur kalimat, hingga aspek balaghah dan nilai-nilai kesastraannya. Selain menjelaskan makna ayat, tafsir ini juga berusaha menyingkap keindahan bahasa serta sisi kemukjizatan Al-Qur’an dari sudut linguistik. Corak tafsir ini berkembang dalam khazanah modern Arab dan salah satu tokoh yang banyak dikaitkan dengan pendekatan ini adalah Sayyid Qutb melalui karyanya *Fi Zilal al-Qur’an*. Ia juga menulis karya lain seperti *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur’an* dan *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur’an* yang semuanya memiliki semangat yang sama, yaitu menonjolkan keindahan ekspresi artistik dan sastra dalam Al-Qur’an. Melalui karya-karya tersebut, Sayyid Qutb berusaha menghadirkan pemahaman Al-Qur’an yang lebih hidup dengan gaya bahasa yang puitis dan menyentuh.⁴⁰

4. Corak Falsafi

Tafsir bercorak falsafi adalah model penafsiran Al-Qur’an yang menjadikan teori-teori filsafat sebagai pendekatan utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam corak ini, penafsiran sangat dipengaruhi oleh pemikiran filosofis sehingga ayat-ayat Al-Qur’an sering dijelaskan melalui kerangka logika dan konsep-konsep filsafat, bahkan dapat bergeser menjadi uraian atas gagasan filosofis itu

⁴⁰ Maolidya Asri Siwi Fangesty Edi, “Tafsir Lughawi: (Historisitas Dan Perdebatannya),” dalam *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Volume 3, No. 4, 2024, hlm. 679–683.

sendiri. Secara metodologis, tafsir falsafi dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, dengan melakukan takwil terhadap teks-teks keagamaan agar selaras dengan pandangan filsafat yang dianut. Kedua, dengan menjelaskan isi ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teori dan pemikiran filosofis yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, posisi teks terkadang menjadi sekunder dibandingkan kerangka pemikiran filsafat yang digunakan. Beberapa karya yang sering dikaitkan dengan corak tafsir falsafi antara lain *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Razi, *Al-Isharat* karya Imam al-Ghazali, serta *Rasa'il Ibn Sina* karya Ibn Sina.⁴¹

5. Corak *Adabi Ijtima'i*

Tafsir bercorak adabi ijtima'i merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada dimensi sosial kemasyarakatan serta realitas budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Corak ini berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan makna teks secara cermat, kemudian menyampaikannya dengan bahasa yang indah, komunikatif, dan mudah dipahami, sehingga pesan Al-Qur'an dapat tersampaikan secara efektif. Selanjutnya, penafsiran ini menghubungkan kandungan ayat dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang berlaku, sehingga Al-Qur'an tampak relevan dengan perkembangan zaman. Dalam perkembangannya, pendekatan ini juga berupaya menghadirkan

⁴¹ Acep Ariyadri, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik," dalam *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Volume 2, No. 1, Maret 2022, hlm. 15.

konsep-konsep Qurani sebagai solusi atas problematika kehidupan modern serta menjembatani antara ajaran Al-Qur'an dan perkembangan ilmu pengetahuan tanpa berlebihan dalam penggunaan istilah teknis. Tokoh-tokoh yang berperan penting dalam corak ini antara lain Muhammad Abduh sebagai pelopor awal, kemudian dikembangkan oleh Rasyid Ridha, serta dilanjutkan oleh pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun.⁴²

6. Corak Sufi

Tafsir bercorak sufi merupakan salah satu pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang cenderung melakukan penakwilan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang tidak hanya terbatas pada makna lahiriah (eksoteris), tetapi juga menggali makna batiniah (esoteris) yang dipahami melalui isyarat spiritual yang tampak bagi para ahli ibadah dan kaum sufi. Pendekatan ini lahir dari perkembangan pemikiran Islam dalam bidang tafsir, khususnya ketika umat Islam mulai memberikan perhatian lebih pada dimensi spiritual dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Keberadaan tafsir sufi bukanlah fenomena baru dalam tradisi Islam. Gagasan dasar penafsiran yang bercorak spiritual ini telah dikenal sejak masa awal turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. Landasan yang digunakan dalam penafsiran ini pada umumnya merujuk kepada sumber-sumber utama Islam, seperti penjelasan Nabi SAW,

⁴² Hafid Nur dan dewi Purwaningrum Muhammad, "Corak Adabi Ajtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia(Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)," *dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Volume 2, No. 1, Februari 2022, hlm. 17.

pemahaman para sahabat, serta pandangan para tabi'in yang menjadi rujukan dalam memahami makna-makna Al-Qur'an secara lebih mendalam. Adapun karya-karya dari seorang mufassir yang menggunakan corak sufi ialah: *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Sahl al-Tustari, *Haqa'iq al-Tafsir* karya Abu 'Abd Al-Rahman Al-Sulami, *Lata'if al-Isharat* karya Al-Qusyairi, serta *'Ara'is al-Bayan fi haqa'iq al-Qur'an* karya al-Syirazi.⁴³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah corak tafsir dalam kajian Ulumul Qur'an merujuk pada kecenderungan atau karakteristik tertentu dalam penafsiran Al-Qur'an yang mencerminkan latar belakang keilmuan, metode, serta orientasi pemikiran seorang mufassir, meskipun secara historis belum ditemukan perumus konsep yang secara tegas menjadikannya istilah baku. Secara umum, corak tafsir berkembang dalam berbagai bentuk, seperti corak ilmi yang berbasis ilmu pengetahuan, corak fiqhi yang menitikberatkan pada hukum Islam, corak lughawi yang fokus pada aspek kebahasaan, corak falsafi yang menggunakan pendekatan filsafat, corak adabi ijtimai yang mengaitkan tafsir dengan realitas sosial, serta corak sufi yang menekankan makna batiniah. Keragaman corak tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman serta

⁴³ Piet Hizbullah Khaidir, "Corak Tafsir Sufi Dan Rasional (Telaah Perbandingan Tafsir QS. 2: 1 dan QS. 56: 75-80 Dari Kitab Lathaiful Isyarat Karta Al-Syakh Al-Imam Al-Qusyairi Dan Kitab Al-Kasyap Karya Al-Syaikh Al-Imam Al-Zamakhshari)," dalam *Jurnal Al-I'zaj*, Volume 2, No. 1, 2020, hlm. 3-4.

latar keilmuan para mufasir dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

D. Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang terkenal dalam kajian ulumul Qur'an. Nama *Jalalain* diambil dari dua tokoh penyusunnya, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, yang masing-masing berkontribusi dalam penyempurnaan kitab tafsir ini. Kitab ini disusun secara ringkas dengan metode *ijmali*.⁴⁴ Sehingga banyak digunakan sebagai rujukan dasar dalam pembelajaran tafsir, khususnya di pesantren.

Penulis pertama adalah Jalaluddin al-Mahalli, yang nama aslinya Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli asy-Syafi'i. Ia lahir di Mesir pada tahun 791 H dan wafat pada awal tahun 864 H. Al-Mahalli dikenal sebagai ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti fiqih, tauhid, ushul fiqih, nahwu, sharaf, dan mantiq.⁴⁵ Beliau berguru kepada banyak ulama, di antaranya al-Badr Mahmud al-Aqsara'i dan al-Burhan al-Bajuri. Selain terkenal cerdas dalam memahami persoalan agama, beliau juga dikenal sebagai ulama yang zuhud, tegas dalam amar ma'ruf nahi munkar, serta menolak jabatan-jabatan resmi seperti qadhi karena lebih memilih mengajar. Di antara karyanya adalah *Syarh al-Waraqat*, *Syarh al-Minhaj*, dan *Syarh*

⁴⁴ Muhammad Ikhsanul Faqih, "Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari Dalam Tafsir Jalalain," *dalam Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, Volume 2, No. 2, 2021, hlm. 310.

⁴⁵ Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jalalain Karya Jaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin As-Suyuti," *dalam Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Volume 2, No. 2, 2025, hlm. 213.

Jam' al-Jawami', serta bagian awal dari Tafsir Jalalain.

Sementara itu, penulis kedua adalah Jalaluddin as-Suyuthi, yang nama lengkapnya Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin as-Suyuthi. Ia lahir di Kairo pada tahun 849 H (1445 M) dari keluarga ulama yang mencintai ilmu. Sejak kecil ia telah menunjukkan kecerdasan luar biasa, bahkan telah menghafal Al-Qur'an pada usia sangat muda. Ia menuntut ilmu kepada banyak ulama besar, termasuk Jalaluddin al-Mahalli sendiri. As-Suyuthi dikenal sebagai ulama produktif yang menguasai berbagai cabang ilmu keislaman dan menghasilkan banyak karya, terutama dalam bidang tafsir dan ulumul Qur'an, seperti Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an dan Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur. Ia kemudian menyempurnakan Tafsir Jalalain setelah wafatnya al-Mahalli, sehingga kitab ini menjadi karya gabungan dua ulama besar tersebut.⁴⁶

Metode yang digunakan tafsir jalalain adalah menggunakan pendekatan ijmal dengan tetap berlandaskan pada kaidah kebahasaan bahasa Arab. Penafsiran dilakukan secara berurutan mengikuti susunan mushaf Al-Qur'an, dengan penjelasan yang singkat tanpa banyak memasukkan perbedaan pendapat yang panjang. Selain itu, tafsir ini juga tidak banyak menguraikan riwayat secara detail melainkan lebih menekankan pada pemahaman makna ayat secara umum. Hal ini menjadikan Tafsir Jalalain sebagai salah satu kitab tafsir yang bersifat praktis dan sistematis. Sedangkan dari segi corak tafsir jalalain lebih ke

⁴⁶ Muhammad Abdurrohman Faqih Muhammad Sulaiman Hasyim, Muhammad Zainurrofiq, "Telaah Terhadap Kitab Al-Luma' Fi Asbab Al-Wurud Al-Hadith Karya Imam Jalaluddin Al-Suyuthi," dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 10, No. 2, Desember 2024. 181.

pendekatan kebahasaan (*lughawi*) dengan bantuan akidah ilmu alat bahasa arab yaitu nahwu dan sharaf. Kelebihan tafsir jalalain terletak pada ringkasnya pembahasa sehingga mudah untuk dipahami si pembaca.⁴⁷

⁴⁷ Riska Sawitri Muhammad Jufi, Xssela Wardi, “Tafsir Jalalain,” dalam *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, Volume 3, No. 4, 2025, hlm. 86–87.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ditemukan di lapangan secara apa adanya sesuai fakta yang terjadi. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menjelaskan dan memaparkan suatu keadaan gejala atau fenomena yang menjadi fokus penelitian berdasarkan metodenya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena yang ada kemudian menganalisisnya secara logis dan ilmiah. Data yang dikumpulkan lebih menekankan pada makna yang pemahamn daripada angka atau perhitungan.

Dilihat dari model penelitiannya penelitian ini menggunakan model naturalistik yaitu penelitian yang dilaksanakan dalam situasi alami tanpa adanya manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian hanya mengamati dan mendeskripsikan kondisi yang berlangsung secara normal di lapangan. Dengan demikian penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif deskriptif (field research) untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai problematika santri dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren

Babussalam Basilam Baru.⁴⁸

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru yang terletak di kecamatan Angkola Muaratais, Kabupaten Tapanuli Selatan. Lokasi ini dipilih karena pesantren ini merupakan lembaga pendidikan islam yang aktif dalam pembelajaran ilmu tafsir, sehingga tempat ini relevan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi santri dalam memahami dan mempelajari tafsir al-Qur'an. dengan pertimbangan keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, pelaksanaanya ditetapkan mulai bulan November 2025 hingga januari 2026 mendatang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru yang sedang mempelajari kitab Tafsir Jalalain sebagai rujukan utama dalam kajian tafsir. Fokus penelitian diarahkan pada problematika yang dihadapi santri dalam proses memahami tafsir al-Qur'an, baik dari segi penguasaan bahasa arab, penguasaan ilmu alat , metode pembelajaran, maupun kemampuan menghubungkan makna tafsir dengan konteks keilmuan ilmu al- Qur'an dan tafsir. Selain santri, guru tafsir juga dijadikan informan pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengajaran dan kendala yang muncul dalam pembelajaran tafsir

⁴⁸ Sawaluddin Siregar, "Hakikat Kuliah Kerja Lapangan Dan Perubahan Masyarakat Kec. Dolok Kab. Padang Lawas Utara Oleh," *dalam Jurnal Kesyariahan Dan Keperdataan*, Volume 5, No. 2, Juli- Desember 2019, hlm. 232.

di pesantren relevan dan mendukung proses penelitian ini dengan baik.

D. Sumber Data

Data adalah informasi atau keterangan mengenai suatu hal yang bisa berupa fakta, angka, simbol, kode maupun bentuk lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data adalah subjeknya atau tempat darimana data tersebut diperoleh. Misalnya, apabila pengumpulan data dilakukan melalui wawancara atau kuesioner maka sumber data disebut responden yaitu orang-orang yang memberikan jawaban baik secara tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi yang sudah diolah oleh pihak lain seperti jurnal, dokumen dan buku terkait hal tersebut. Semua data di kumpulkan dengan fokus pada problematika santri dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 dimensi:

1) Orang

Sumber data berupa individu yang dapat memberikan informasi langsung melalui wawancara atau angket. Dalam penelitian ini sumber data utama meliputi: ketua yayasan Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru yaitu Buya Hasrul Hasibuan, dan guru yang membimbing ataupun guru pembelajaran tafsir yaitu Buya Azhar Nasution, sedangkan para santri yang mengikuti

pembelajaran tafsir terhitung dari mulai kelas santri dan santriah mulai dari kelas II tsanawiyah sampe III Aliyah.

2) Tempat

Sumber data ini meliputi lokasi-lokasi yang menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran tafsir, seperti ruang kelas, masjid dan lingkungan pesantren. Data dari sumber ini diperoleh melalui pengamatan situasi dan kondisi yang terkait dengan proses belajar dan mengajar tafsir, interaksi guru dan santri serta fasilitas yang digunakan.

3) dokumen

Sumber data berupa dokumen tertulis seperti absen, buku kitab maupun lebar penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran tafsir. Data ini digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber orang dan tempat. Dengan menggabung tiga dimensi diatas data tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dapat menggambarkan secara utuh tentang problematika santri dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami hambatan, kesulitan serta strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran tafsir.

Sumber data people primer pada penelitian ini adalah:

1. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, yaitu Buya Hasrul Hasibuan.

2. Guru pengajar mata pelajaran dalam bidang tafsir yaitu buya Azhar Nasution.
3. Buya Ma'badil Juhaili selaku guru di Pondok Pesantren sekaligus Bidang Penasihat di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru
4. Buya Bunyamin selaku guru di Pondok Pesantren sekaligus orang yang dituakan di Desa Basilam Baru
5. Buya Raflin Nasution selaku mudir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru
6. Santri dan santriwati yang mengikuti pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru dari mulai kelas II Tsanawiyah sampe kelas III Aliyah. Yang mana yang menjadi tempat wawancara yang melibatkan seluruh santri yang seharusnya, namun di perwakilkan oleh beberapa santri dalam proses wawancara.
 - 1) Muhammad Nizam
 - 2) Naufal Hafif Nasution
 - 3) Muhammad Raihan
 - 4) Pahrul Efendi
 - 5) Raihan
 - 6) Rizki Hasibuan
 - 7) Hafis Afriansyah Tanjung
 - 8) Hisyam Nasuution

9) Akbar Hasibuan

10) Nindy Shihab Hasibuan

11) Keyla Arfiona Hasibuan

Dengan demikian pada penelitian ini penulis mendengarkan langsung pengakuan pengakuan dari narasumber. Untuk place sumber datanya yaitu ruang kelas dan asrama di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Sumber data papernya pada penelitian ini berupa dokumen, arsip, buku, penilaian yang berkaitan dengan pembelajaran tafsir.

Dari ketiga hal diatas penulis simpulkan menjadi sumber utama yang digambarkan dalam bentuk dukumen untuk di tuangkan dalam penelitian sebagai hasil usaha gabungan hasil melihat, mendengarkan, bertanya dan mencatat untuk memperkaya data dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang bersifat holistik, mendalam, dan kontekstual mengenai problematika santri dalam belajar tafsir di pondok pesantren babussalam basilam kec. Batang angkola .

1. Observasi

Partisipatif Observasi dilakukan secara langsung dengan

hadir langsung ikut kegiatan pembelajaran tafsirnya. Peneliti mengamati aktivitas dan respon para santri dan santriah dalam pembelajaran tafsir. Observasi ini bertujuan untuk memahami tentang tanggapan dan problem yang di hadapi santri secara langsung dalam proses pembelajaran tafsir.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses komunikasi langsung antara peneliti dan informan dengan menggunakan pertanyaan lisan yang dijawab secara lisan pula. Teknik ini memungkinkan peneliti berintraksi secara tatap muka dengan sumber data sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam, akurat, dan kontekstual. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan terkait dengan objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam digunakan untuk menelusuri pengalaman dan pemaknaan subjektif informan terhadap peristiwa atau fenomena tertentu yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, pertanyaan yang diajukan tidak bersifat tertutup, melainkan terbuka dan memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara luas. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data karakteristik informan. Namun pada praktiknya proses wawancara dapat

berkembang secara dinamis mengikuti kondisi lapangan, sikap informan, serta tingkat penguasaan mereka terhadap topik yang dibahas. Sehubungan dengan itu, peneliti menggunakan beberapa bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur diterapkan apabila peneliti memiliki gambaran yang jelas mengenai informasi yang hendak diperoleh. Dalam jenis wawancara ini, pertanyaan disusun secara sistematis dan rinci dalam pedoman wawancara, sehingga pengumpulan datanya berlangsung dan terarah.

Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan mengombinasikan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan dengan fleksibilitas dalam penggalian data. Peneliti tetap memiliki arah pembahasan, namun memberi kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bersifat lebih bebas karena tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun secara rinci.

Peneliti hanya berpegang pada pokok-pokok permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara diarahkan pada penggalian data yang berkaitan dengan Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir sebagaimana tercantum dalam kisi-kisi pertanyaan pada bagian lampiran.

Adapun orang-orang yang akan diwawancarai dalam fokus penelitian kali ini:

- 1). Buya Hasrul Sofyan Hasibuan (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru)
- 2). Buya Rafli Nasution (Mudir Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru)
- 3) Buya Azhar Nasution (Guru Tafsir Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru)
- 4) Ayah Bunyamin Nasution (Barisan Alim Ulama di Desa Basilam Baru)
- 5) Ayah Ma'badil Juhaili Nasution (Bidang Penasihat di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru)
- 6) Santri dan Santriwati yang belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis dan arsip sebagai bahan kajian untuk menelusuri perkembangan suatu fenomena secara mendalam. Melalui metode ini, peneliti berusaha menjawab berbagai persoalan penelitian yang berkaitan dengan aspek apa yang terjadi, alasan terjadinya suatu peristiwa, serta bagaimana proses dinamika yang menyertainya.

Para ahli metodologi penelitian menjelaskan bahwa dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang

berasal dari berbagai bentuk catatan tertulis seperti, traskip, buku, arsip, surat kabar, majalah, dan sumber tertulis lainnya. Sumber-sumber tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh data skunder, khususnya data yang bersifat administrative serta rekaman kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, maupun lembaga.

Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi yang di maksud adalah data untuk penyempurna ataupun penjelas dari observasi dan wawancara, hal ini berupa bentuk foto ataupun video bahwa kegiatan penelitian tersebut benar adanya dan dilaksanakan secara baik-baik dan seksama dalam kesuksesan penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengecekan keabsahan data yang lazim dalam penelitian kualitatif. Teknik-teknik tersebut meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti tempat, orangnya, dan santri satriah yang terlibat di dalamnya. Dengan membandingkan pandangan dari berbagai informan, peneliti dapat memperoleh data yang lebih objektif dan terhindar dari subjektivitas satu pihak.

2. Triangulasi

Teknik Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk menggali informasi yang sama. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi data yang diperoleh dari metode yang berbeda dan memperkuat validitas temuan penelitian.

3. Perpanjangan Keikutsertaan di Lapangan

Peneliti memperpanjang waktu pengamatan dan interaksi di lapangan untuk memahami konteks tersebut secara lebih mendalam. Dengan cara ini, peneliti dapat menangkap data secara utuh dan menghindari kesalahan interpretasi.

4. Member Check (Uji Kredibilitas)

Peneliti melakukan konfirmasi hasil sementara kepada informan utama untuk memastikan bahwa data yang ditranskripsikan atau disimpulkan sesuai dengan maksud dan pemahaman informan. Langkah ini penting untuk menjaga keakuratan data dan interpretasi yang benar terhadap fenomena yang dikaji. Melalui penerapan teknik-teknik yang sudah di paparkan di atas dapat memberikan keabsahan data dalam penelitian ini diharapkan dapat terjamin, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan

pendekatan deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh selama proses penelitian, terutama yang berkaitan dengan problematika santri dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilah dan merangkum data yang dianggap penting, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak sesuai atau berulang disisihkan, sementara data yang menunjukkan problem yang dihadapi santri dalam belajar tafsir.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau kutipan langsung dari informan, agar memudahkan dalam melihat pola dan hubungan antar informasi. Penyajian ini dilakukan untuk menggambarkan konteks pelaksanaan tradisi secara utuh dan menyeluruh.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari data. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan terus diverifikasi dengan data tambahan atau hasil wawancara lanjutan untuk menjaga validitasnya. Proses ini

dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber mengenai Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru mengatakan sebagai berikut: berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Buya Ma'badil Juhani mengatakan.

Syekh Muhammad Baqi i adong nia sang ape lahir ia pas ma tanggal 5 bulanna Agustus taon 1900 di huta nihalaian sibuhuan. Doppak menek guar nia Ahmad Duroni do. Keluarga nia halakna biasa do ayah nia guarna si Jasuman anggo umak nia si Nadingin. Samulai do menek ia pas marumur kalas 1 Sd madung di patidahon ia dohot ida halak narajinan ia baik sumbayang dohot mangajipe naringgasan. Ia magodang-godang rap umak nia mia ia. Ayah nia nangge rap kalai tinggal tai rap adaboru kedua nia. Harani I ma mambaen ia jadi hidup akkon mandiri dohot akkon bisa sude guna manolongi umak nia.

Syekh Muhammad Baqi lahir pada tanggal 5 Bulan Agustus Tahun 1900 di desa sibuhuan. Waktu kecil ia diberinama oleh orang taunya adalah Ahmad Duroni. Ia lahir dari keluarga yang sederhana ibunya bernama Jasuman dan ayahnya bernama Nadingin. Ia dari kecil tinggal hanya bersama ibunya, dikarenakan ayahnya tinggal bersama istri keduanya. Hal inilah yang menyebabkannya harus mandiri dalam setiap hal. Ia hidup dengan ibunya dengan seadanya dan sesuai kemampuan mereka.

Syekh Muhammad Baqi sikolah SD di sibuhuan guarna sikolah rakyat sibuhuan pas ma I taon 1912. Baru lanjut ia sikolah tu Pondok Basilam Langkat di medan pas taon 1918. Pas berangkat tusonma mur hebatmattong perjalanan nia mur gogo lala ia namanuntut ilmu agamai. Di Pondok Basilam Langkat on ma ia marsiajar, namangajari ia ima guarna Syekh H. Yahya Afandi. Syekh on ulama nagodang doon sangape tokoh utama namampunyai Tarekat Naqsyabandiyah guarna. Pokoknya selama do disi Syekh Muhammad Baqi nagok ma macam-macam ni ilmu di pelajari ia songon tasawuf, ilmu agama bakhkan dah manjalani praktik suluk ia satiop hari. Harani imattong

*harani rajin nia jadi dapot gelar ma ia Kahlifah Muda guar dohot di porcaya ma ia makkelola rumah suluk disi di umur nia na poso dope.*⁴⁹

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan sekolah dasar di sekolah rakyat sibuhuan pada tahun 1912. Baru ia melanjutkan sekolahnya ke Pondok Basilam Langkat pada tahun 1918. Pada ia melangkahhkan kaki menuntut ilmu ke Pondok Basilam Langkat inilah membuat ia makin bersemangat dalam menuntut ilmu. Pada saat di Pondok Basilam langkat guru yang mengajari Syekh Muhammad Baqi adalah Syekh H.Yahya Afandi yang merupakan ulama ataupun tokoh utama yang mempunyai Tarekat Naqsyabandiyah. Selama syekh Muhammad Baqi berada di Pondok Basilam Langkat ia banyak belajar ilmu baik ia tasawuf, fikih bahkan ilmu adat yang sesuai dengan ajaran agama. Syekh Muhammad baqi juga melaksanakan praktik suluk dalam setaip harinya. Karena kerajinannya dalam belajar ia mendapatkan gelar Khalifah muda dan ia juga dipercaya untuk memimpin rumah salah satu rumah parsulukkan di Pondok Basilam Langkat.

Wawancara selanjutnya di lakukan peneliti bersama Buya Bunyamin selaku guru sekaligus salah satu *Hatobangon* di Desa Basilam Baru menyatakan.

Dung ma martaon-taon ia namar siajar bahkan jadi guru di Basilam Langkat i, tong iape madung malungun ia tu umak nia, marniatmadah tong ia get mulak. Jadittong nadisangka ia nasaroha do ia rap guru nia I, ternyata guru nia ipe manyuruh ia mulak tuhuta nia an get tujuanna so di ajarkon ia ilmu Tarekat nadapot nia I dohot ilmu nalain na dapot nia i. Bope soni rupa adong juo do naso patolaskon ia mulak harani ilmunya I, di tawarkon ma so tinggal ia selama-lamanya di medan dipasadio bagasna najeges, bope soni di tolak ia do baya harana menurut nia get marawat uma nia dope perluan. Tong mulak ma ia tuhuta niaan.

⁴⁹ Ayah Man'badil Juhani, Guru, *Wawancara*, (Basilam Baru, 22 Desember. Pukul 10:50 WIB).

Muda guar dohot di porcaya ma ia makkelola rumah suluk disi di umur nia na poso dope.⁵⁰

Syekh Muhammad Baqi Hasibuan sekolah dasar di sekolah rakyat sibuhuan pada tahun 1912. Baru ia melanjutkan sekolahnya ke Pondok Basilam Langkat pada tahun 1918. Pada ia melangkahhkan kaki menuntut ilmu ke Pondok Basilam Langkat inilah membuat ia makin bersemangat dalam menuntut ilmu. Pada saat di Pondok Basilam langkat guru yang mengajari Syekh Muhammad Baqi adalah Syekh H.Yahya Afandi yang merupakan ulama ataupun tokoh utama yang mempunyai Tarekat Naqsyabandiyah. Selama syekh Muhammad Baqi berada di Pondok Basilam Langkat ia banyak belajar ilmu baik ia tasawuf, fikih bahkan ilmu adat yang sesuai dengan ajaran agama. Syekh Muhammad baqi juga melaksanakan praktik suluk dalam setaip harinya. Karena kerajinannya dalam belajar ia mendapatkan gelar Khalifah muda dan ia juga dipercaya untuk memimpin rumah salah satu rumah parsulukkan di Pondok Basilam Langkat.

Wawancara selanjutnya di lakukan peneliti bersama Buya Bunyamin selaku guru sekaligus salah satu *Hatobangon* di Desa Basilam Baru menyatakan.

Dung ma martaon-taon ia namar siajar bahkan jadi guru di Basilam Langkat i, tong iape madung malungun ia tu umak nia, marniatmadah tong ia get mulak. Jadittong nadisangka ia nasaroha do ia rap guru nia I, ternyata guru nia ipe manyuruh ia mulak tuhuta nia an get tujuanna so di ajarkon ia ilmu Tarekat nadapot nia I dohot ilmu nalain na dapot nia i. Bope soni rupa adong juo do naso patolaskon ia mulak harani ilmunya I, di tawarkon ma so tinggal ia selama-lamanya di medan dipasadio bagasna najeges, bope soni di tolak ia do baya harana menurut nia get marawat uma nia dope perluan. Tong mulak ma ia tuhuta niaan.

Setelah beberapa tahun Syekh Muhammad Baqi menetap menjadi seorang figur guru di Pondok Basilam Langkat. Ia pun bermaksud ingin kembali pulang ke kampung halamannya. Karena disebabkan seorang wanita

⁵⁰ Ayah Man'badil Juhani, Guru, *Wawancara*, (Basilam Baru, 22 Desember. Pukul 10:50 WIB).

yang sangat ia rindukan yaitu ibunya tercintanya. Selaras dari itu ternyata gurunya juga bermaksud menyuruhnya pulang ke kampung halamannya dengan tujuan untuk menyebarkan ilmu Tarekat yang telah ia dapatkan selama berada di Pondok Basilam Langkat. Iapun setuju dan hendak berkeinginan untuk pulang kampung halamannya. Namun, di samping itu ada seseorang yang menawarkan agar Syekh Muhammad Baqi tidak meninggalkan lingkungan yang sudah beberapa tahun ia tempatkan. Seseorang itu menawarkan rumah dengan fasilitas lengkap di medan agar Syekh Muhammad Baqi agar menetap disana. Ternyata hal itu, tidak membuatnya niatnya goyah untuk kembali ke kampung halamannya, ia tetap pulang ke kampung halamannya.

Adong ma marminggu-minggu ia disibuhkan dung mulak ia sian Basilam Langkat taregot ma ia pesan ni guru niai. Namanyuruh so disembarkan ia ilmu nia dohot di ajarkan ia. Jadi bermaksud ma ia get mangalaksanaonna, di samping ni i dapot ia ma kabar boasa adong ma sada huta nasangat ilmu agamana ima huta Hutatonga. Huta Hutatonga on madung ma leleng rupa tanda halak huta na sangat halak-halakna marsiajar agama. Abeanni ima marniat ma Syekh Muhammad Baqi mangarjarkan ilmu nia i tuhuta Hutatonga i. jadi mangido ijin ma ia tu umak nia so berangkat ia tusodun. Tong di paloas umak niama asalma natu kebaikan do ninna.

Setelah beberapa minggu ia berada di sibuhan yang merupakan kampung halamannya itu. Iapun teringat akan pesan gurunya agar ia menyebarkan ilmu Tarekatnya. Jadi hal itu membuatnya berniat untuk melaksanakan apa yang diperintahkan gurunya tersebut. Disamping itu, Syekh Muhammad Baqi mendapatkan kabar bahwa ada satu pedasaan yang didentik dengan kuatnya ilmu agama dan warganya sangat berantusias dalam belajar ilmu agama yaitu desa Hutatonga. Desa Hutatonga ini sudah lama terkenal sebagai tempat belajar ilmu agama. Maka darisitu, Syekh Muhammad Baqi berniat untuk mengajarkan ilmu Tarekat yang sudah ia dapatkan selama di Pondok Basilam Langkat. Oleh karena itu, iapun meminta ijin kepada ibunya untuk berangkat kesana, dan ibunya pun mengijinkannya untuk pergi.

Berangkat ma ia tusodun ima to huta Hutatonga i marmotor mia tusi. Disodun nangge dope adong naditanda nia pada saat I dohot napedong tempat tinggal nia, nangge na adong naget toponnia tusodun. Jadi daripada nada martempat tinggal niroha nia so ma ia di masoji, tinggal ma ia sementara di masojid i. Di masojid ma ia tafakkur dohot

*suluk di tutupi kain putih nia ma ia i. Satiop halak na ro tumasojid i heran do halak paida-ida ia nasongoninan. Sangan marsapa-sapa halak namuua do ia I, biade ia mangan ni baru ahade karejo nia i niroha nihalak naro tusi. Pasma adong sada waktu mago jom dingding di masojid i kan baru itudu halak mia baya namanakkona, bope songoni sabar ia nadituduh i, sip ia pokoknya dilanjutkon ia soni aktivitasnyai mulak.*⁵¹

Syekh Muhammad Baqi berangkat menuju desa Hutatonga dengan kendaraan mobil. Situasi keberangkatannya menuju desa Hutatonga dengan keadaan ia tindak mempunyai saudara ataupun keluarga disana bahkan tempat tinggal nya juga tidak ada. Namum hal itu tidak menjadi masalah baginya iapun tetap berangkat. Sesampainya Syekh Muhammad Baqi ke desa Hutatonga ia memilh untuk tinggal sementara di masjid. Kegiatan yang dilakukannya selama tinggal dimesjid ialah bertafakkur dan suluk dengan menutupi dirinya dengan kain putih yang ia miliki, supaya dirinya tertutupi. karena sebab itu, membuat orang-orang yang hadir kemesjd untuk beribadah bertanya-tanya tentang siapa ia, bagaimana makannya, dan apa pekerjaannya. Adasatu masa dimana terjadi kehilangan jam dingding masjid pada saat itu. Kebanyakan orang menuduh bahwa Syekh Muhammad Baqi mengambilnya. Namun, syekh Muhhamad Baqi tidak mengutarakan pendapat ia tetap diam dan bersabar, melanjutkan aktivitas seperti baiasanya.

*Madungma marminggu-minggu ia di masojid i, dong ma sada halak panjago masjid i juo. Marsapa mia tu Syekh Muhammad Baqi: “aha karejoni bapak dison nia” baru di jawab Syek Muhammad Baqi i “ get mangajarkon ilmu agama do soro au tuson nia”. Dung tarleleng- leleng halai martarombo akhirna di ajak ma Syekh Muhammad Baqi so rap tinggal rap ia dibagas nian. Sian bagas na ditoppakkon si panjaggo masojid ima ia mangajarkon ilm nia i. kitab napertama diajarkon ia disadun fikih rap Sirusalikin na di susun Buya Abdul Somad.*⁵²

Beberapa minggu berlalu ia berada di dalam masjid melaksanakan suluk berhari-hari. Ada satu saat seorang lelaki

⁵¹ Buya Bunyamin NST, Guru sekaligus orang yang dituakan di Desa Basilam Baru, Wawancara, (Pondok Pesantren Basilam Baru, 23 Desember 2025. Pukul 09:00 WIB).

⁵² Buya Bunyamin NST, Guru sekaligus orang yang dituakan di Desa Basilam Baru, Wawancara, (Pondok Pesantren Basilam Baru, 23 Desember 2025. Pukul 10:20 WIB).

mendekatinya dan ternyata sorang laki-laki itu adalah marbot masjid tersebut. Ia mendekati Syekh Muhammad Baqi dan menanyakan siapa ia dan apa tujuannya berada di masjid tersebut. Syekh Muhammad Baqi menjawab pertanyaannya dan mereka pun melakukan percakapan yang amat panjang. Dan setelah melakukan percakapan yang panjang dan si marbot sudah mengetahui maksud dan tujuan Syekh Muhammad Baqi, iapun di ajak untuk tinggal bersama marbot tersebut dirumahnya. Rumah yang menjadi tempat tinggalnya untuk sementara itu lah menjadi tempatnya mengajarkan ilmunya.

Mardalan ma waktu baya ternyata pengajian nia sukses do menyebardo jadi mridna pe martamba-tamba bope nasen desa maupun dari luar desa ituu. Nadadiraso ia seiring mardalan waktu magok mananda ia bahkan madung adong keluarga nia di Hutatonga, dan harani macukup umur nia di jodohkon mada sampe dua kali. Adaboru naparjolo dijodohkan rap ia bunga Desa adaboruna di Hutatonga ima guarna Bungan Nasution, ditolaknya. Maksud nia s ditolak ia i harana nape tusi rohania rupa tu ilmuu Tarekatnya i do dalam menyebarkona. Adaboru kedua sian sigalangan guarna Masrifah Siregar dan ternyata ditarimo ia.⁵³

Seiring berjalannya waktu pengajian yang dibuat Syekh Muhammad Baqi ternyata sukses dan semakin menyebar kemana mana. Keluarga Syekh Muhammad Baqi pun semakin banyak di Hutatongan dan di Basilam. Karena umur Syekh Muhammad Baqi sudah pantas untuk berkeluarga, karena itu keluarganya menjodohkannya dengan seorang perempuan dari desa Hutatongan yang bernama Bungan Nasution. Syekh Muhammad baqi menolaknya karena ia masih mau fokus untuk mengajarkan ilmu Tarekatnya. Perjodohan kedua kepada Syekh Muhammad baqi adalah seorang perempuan dari desa Sigalangan bernama Masrifah Siregar. Qadarullah ternyata Syekh Muhammad Baqi pun setuju.

Hasil Wawancara peneliti dengan Buya Rafli Lubis selaku

Mudir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru mengutarakan.

Dung manikah ia adong ma rohania get pindah sian bagas nia nadi hutatongan i dohot adaboru niai. Jadi

⁵³ Buya Bunyamin NST, Guru sekaligus orang yang dituakan di Desa Basilam Baru,
Wawancara, (Pondok Pesantren Basilam Baru, 23 Desember 2025. Pukul 11:10 WIB).

marmaksud ma ia manabusi tano di sada tempat na kosong, sanganpe kobun-kobun. Tujuan nia get mambuka huta ia dohot get pajongjongkon tempat so bisa ia lebih bebas mangajari ilmu nia i. Setuju keluarga nia di Hutatongan dohot di Sibuhuan dan Alhamdulillah di setujuina maksud nia i. Jadi itabusi ia ma tempat kosong ima berupa kobun-kobun do dohot rawa-rawa do isina. Ternyata tano nadi tabusi nia i di hapit dua kerajaan istilahna najoloboh, ima kerajaan Sipakko dohot Kerajaan Hutatonga. Anggo sian kedua kerajaan on nangge setuju halai dipajongjong sadanai huta di tempat nadi tabusi ni Syekh Muhammad Baqi i. Jadi harani ima tarbege ma tu camat pada saat i Bapak yang Bermargahutagalung dot Kristen do agamana. Jadi dipionama kedua kerajaan i tukantor. Ternyata saat I madungma pajolo Syekh Muhammad Baqi makkecetina rap Bapak camat i jadi ia setuju ia napola lalaia, bopesoni sementara satonga Hutatonga baru satongan Huta Sipakko nape idokkon hutana Basilam Baru. Bope masetuju camat i ternyata dua kerajaan i nanggo job roha dilala halai.

Setelah Syekh Muhammad Baqi dan Massifah Siregar menikah, mereka tergerak dalam batinnya untuk berpindah dari kediamannya di Hutatonga bersama istri dan anak-anaknya. Ia memiliki niat untuk membeli sebidang tanah disuatu tempat yang masih kosong. Tujuannya ia hendak membuka sebuah perkampungan ataupun desa di tempat tersebut untuk lebih leluasa ia dalam mengajarkan ilmu yang ia miliki. Niat tersebut kemudian disampaikan kepada keluarganya yang berada di Hutatonga dan Sibuhuan. Alhamdulillah niat Syekh Muhammad Baqi mendapatkan persetujuan dari seluruh keluarganya. Ia pun membeli tanah kosong yang pada saat itu masih kebun-kebun yang sangat rawan. Tanah yang dibeli Syekh Muhammad Baqi ternyata berada antara dua kerajaan yang dikenal sebagai kerajaan Sipakkon dan Hutatonga. Ternyata kedua kerajaan ini prokontra atas niat Syekh Muhammad Baqi untuk mendirikan desa ditempat tersebut. Perseteruan mereka sampai ke bapak camat, yang masa itu bapak camatnya bermarga hutagalung. Oleh karena itu, kedua kerajaan tersebut dan Syekh Muhammad Baqi di arahkan untuk berhadir kekantor camat. Berkat penjelasan Syekh Muhammad Baqi yang sopan dan maksudnya yang baik, akhirnya pak camat setuju akan hal itu. Perkampungan tersebut disahkan adanya akan tetapi masih dinyatakan adanya dia setengah sebagai desa Sipakko dan setengah sebagai desa Hutatonga.

Pas get pindah kutempat naditabusi ni Syekh Muhammad Baqi dohot istri nia hal napajolo di lakuon halai membangun bagas 7 anak tanggana anggo istilahna najolo bagas martarup. Disamping ni i dibangun halai sekalian surou

namenek sodong tempat ni Syekh Muhammad Baqi sholat dohot tafakkur. Dohot diselani ini diagan-agan kon halaima sanga aha guarni naget hutai, dapot kalaima sementara guarna “Basilam Baru” yang mempunyai makna kesejahteraan. Sebabna so diguari halai Basilam Baru rasa hormat nia dohot rasa tarimokasih nia sekalian so di engot-engot ia Pondok Basilam Langkat tempat nia na jolo marsiajar. Sementara I halai nadua dope mangarancang I nape diresmion saat i. dung tinggal halai dibagas nadung dibangun ni halai ii, syekh Muhammad Baqi anggo get ke tu kajian mardalan pat mai berangkat nape magrib mulakna jam-jam 10, menetap ma halai di Basilam Baru taon 1920.

Setelah pindah Syekh Muhammad Baqi dan istrinya ketempat yang mereka sudah beli, hal pertama mereka lakukan adalah mendirikan rumah yang memiliki tujuh tangga, yang mana sering dikenal dengan istilah *bagas martarup*. Disamping rumah tersebut dibangun sebuah surau kecil yang digunakan Syekh Muhammad Baqi sebagai tempat shalat dan tafakkur. Di tengah kesibukkan mereka, Syekh Muhammad Baqi dan istrinya sering berbincang perihal nama desa yang akan mereka dirikan. Akhirnya muncul nama “Basilam Baru” yang dimaknai kesejahteraan dan keselamatan. Latar belakang Syekh Muhammad Baqi memberi nama Basilam Baru sebagai bentuk rasa terimakasih dan juga sebagai tempat untuk dijadikannya mengabadikan moment untuk mengenang Pondok Basilam Langkat tempatnya mendapatkan ilmu. Namun, pada saat itu, namanya masih sebatas rencana belum diresmikan. Usai rumah itu selsai dibangun dan mereka mulai menempatinnya, aktivitas ataupun kebiasaan Syekh Muhammad Baqi tidak berubah dan tetap sama. Ia mengajar aktif dalam pengajian-pengajian diluar kampung. Biasanya, ia berangkat setelah magrib dan pulang sebelum jam 10 malam. Sejak tahun 1920, Syekh Muhammad Baqi dan istrinya menetap dan melaksanakan kehidupan sehari-hari di Basilam Baru.

Guarna hidupkan pasti adong halak nada marjob niroha, jadittong Adongma sada kejadian pas tinggal halai di si, idia Syekh Muhammad Baqi nape mulak ia kajian, posisina sada istri nia di bagas. Jadi adongma sekelompok pareman ken dua kerajaan namembenci halai I get mengganggu istri nia dibagasnaan sada-sada ia. Tai nadalalu i niat nihalai i soalna ida halaima harimau di toruni bagas i, jadi nadalaluu halai mangganggunai. Baru buse adong juo sada maso adong halak get manakko pisang ni halai dikobun i.tai ipe nalalu soalna ida halai Syekh Muhammad Baqi di kobun I juguk, jadi nada lalu halai manakkona. Adong mmandokkon wargai di jolo pintu nilai do ia tai juguk ninna.

Dalam setiap keputusan yang diambil tidak semua orang bisa menerima akan hal tersebut, sehingga pada satu masa terjadi sebuah kejadian ketika Syekh Muhammad Baqi terlabat pulang kajian kerumah, yang posisinya istinya sendirian dirumah. Ada sekelompok pereman dari dua kerajaan yang membeci mereka karena sebab mereka hendak mendirikan desa baru, mereka bermaksud ingin mengganggu istri Syekh Muhammad Baqi. Namun, niat mereka terbengkalai disebabkan mereka melihat seekor harimau berada di bawah rumah Syekh Muhammad Baqi, mereka ketakutan dan pulang. Setelah beberapa hari juga, ada seseorang yang bermaksud ingin mencuri di kebunnya Syekh Muhammad Baqi dan istrinya. Tapi hal tersebut, juga menimbulkan kegagalan dikarenakan ia melihat Syekh Muhammad Baqi duduk di tepi kebunnya yang pada kenyataannya Syekh Muhammad Baqi berada di depan rumahnya. Dari hal tersebut Syekh Muhammad Baqi mempunyai ilmu yang barakah.

Dung sekitar marminggu halai disi diresmionma hutai menjadi Desa Basilam Baru pas taon 1921. Disamping ni ini diinfakkon Syekh Muhammad Baqi tano nia i tu warga naget manggunaonna get tempat tinggal. Dung resmi jadi hutai napettong adong warga disi makana di infakkon ia. Pokonnattong Syaratna nia inda tola digadis. Anggo pertamata nadadong dah nara warga sipakko dohot hutatonga. Halak naro tusi tinggal pa jolo-jolo saat ini ken Bintuju, Pasir, dohot huta lombang Muaratais dohot sian mandailing pe adong.

Sekitar beberapa minggu mereka menetap di Basilam Baru, akhirnya nama desa tersebut resmi jadi desa “ Basilam Baru” pada tahun 1921. Karena keadaan Basilam Baru telah resmi menjadi sebuah desa dan keadaan penduduk belum ada di desa itu. Syekh Muhammad Baqi mengimpakkan tanah kepada siapapun yang bermaksud hendak tinggal di desa itu. Banyak orang yang berdatang untuk tinggal kesana tapi tidak dengan dua kerajaan Sipakkon dan Hutatongan, mereka tidak mau pada saat itu untuk tinggal didesa Basilam Baru. Orang yang pertama tinggal didesa Basilam Baru yaitu dari warga bintuju kemudian ada dari pasir sama huta lombang muaratais dan juga dari mandailing.

Harana mamurgok murid ni Syekh Muhammad Baqi marroan marsiajar tusia, marunglang nadaoan . Jadi iboma rohani Syekh Muhammad Baqi paida-idana. Jado roma adongg murid nia mangeluh manyuruh ia sodibangun tempat sobisa tinggal halai disi. Pasma taon 1932 mulaima ibanguni Syekh Muhammad Baqi masojid dohot bagas parsulukan. Di bagas parsulukan onma halai sebagian tinggal baru sebagian lek adong juo do namarulang. Murgok murid nia mur martambah-tambah. Syekh Muhammad Baqi mangajar juodo di masojid Zainal Abidin dohot masojid Syekh Maulana disidimpuan.

Murid Syekh Muhammad Baqi semakin bertambah-tambah untuk belajar bersamanya, ada yang jauh tempatnya sehingga mengakibatkannya untuk berulang tiap harinya. Syekh Mhammad Baqi merasa kasian akan hal itu. Sehingga suatu ketika ada salah satu muridnya menyampaikan agar Syekh Muhammad Baqi mendirikan tempat parsulukkan agar mereka bisa menetap selama belajar di Basilam Baru. Pada tahun 1932, Syekh Muhammad Baqi pun mulai membangun sebuah masjid dan rumah parsulukan. Di rumah parsulukkan tersebutlah mereka menetap selama proses belajar. Syekh Muhammad Baqi disamping mengajar di basilam baru ia juga mengajar di masjid Zainal Abidin dan masjid Syekh Maulana sidimpuan.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu bersama Buya Hasrul Hasibuan selaku Ketua Yayasan di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru mengatakan.

Ditaon 1938 resmi busema dibuka pesantren di tempat nia i. ima guarna sannari Pondok Pesantren Basilam Baruon. Son naidamon mattong Basilam on tepat na didesa sederhana do tepatna Basilam Baru, Kecamatan Angkola Muaratais. Seabna ipajongjong ia sikolaon ipe harana mamurgok dilala ia halak get marsiajar rap ia makana dibangun ia pesantren on. Buse namungkin ilala ia marulangi namarsiajar ia makana harani ima.. sondiamattong songon na ucaritoon nakkin harangan tombak doon pajolona, jadi dung ro Syekh Muhammad Baqqi jadi ro manjadi sada huta nasangat muliamattong harana marsiajar i halak son. Halai namar keluargai do pemimpinna disi turun temurun, jadi untuk saat on namanjadi pemimpin di pesantrenon sannari Buya Hasrul Hasibuan pahoppuni Syekh Muhammad Baqi don sian anak ke 4 ima Sori Alam Hasibuan. Sebelum ia buya Ahmad Darwis Hasibuan do namakkelolah sikolaon, iape pahoppu do ia tai sian anak siakkaan ni Syekh Muhammad Baqi ima namarguar Muhammad Nuh Hasibuan. Pondok pesantren on madung ma adong pendidikanna naresmi dung do dipajongjoong jadi pesantren ima Madrasah Tsanawiyah Swasta Babussalam Basilam Baru, Madrasah Aliyah Swasta Babussalam

Basilam Baru, Panti Jompo Syekh Muhammad Baqi dohot Panti Asuhan Maimun Hutatonga.

Karena kedaan juga yang menuntun Syekh Muhammad Baqi harus membuka sebuah tempat belajar yang resmi, jadi pada tahun 1938, resmi dibuka sebuah lembaga pendidikan yang disebut Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Tempatnya di desa Basilam Baru, Kecamatan Angkola Muaratais. Pemimpin pesantren bersifat warisan yang mana maksudnya adalah yang menjadi pemimpin disana keluarga mereka secara turun temurun. Pemimpin saat ini adalah dibawah naungan Buya Hasrul Hasibuan yang merupakan cucu dari anaknya yang ke 4 atas nama Sori Alam Hasibuan. Sebelumnya dibawah pimpinan Buya Darwis Hasibuan yang merupakan cucu Syekh Muhammad Baqi juga tapi, dari anak pertama yaitu Muhammad Nuh Hasibuan. Pondok Pesantren Babussalam mempunyai beberapa lembaga pendidikan yaitu: Madrasah Tsanawiyah Swasta Babussalam Basilam Baru, Madrasah Aliyah Swasta Babussalam Basilam Baru, Panti Jompo Syekh Muhammad Baqi, dan Panti Asuhan Maimun Hutatonga.

Syekh Muhammad Baqi kawin dua kali, istri nia na pajolo namandongani ia ma siaon Nol namnagarkon ilmu nia sampe bisa mandirion pesantren ima guar na Hj. Syarifah Siregar. Sian istri pertama on adong ma anak nia 6. Iam guar-guar na:

1. Muhammad Nuh Hasibuan
2. Rukiah Hasibuan
3. Muhammad Yahya Hasibuan
4. Sori Alam Hasibuan
5. Sorimina Hasibuan
6. Ahmad Zubeir Hasibuan

Syekh Muhammad Baqi nikah dua kali, istrinya yang pertama orang yang menemaninya dari nol dari mulai mendirikan desa sampe mendirikan pondok pesantren. Ia mempunyai 6 orang anak dari istrinya pertama bernama Hj. Syarifah Siregar. Adapun nama-nama anak nya ialah:

1. Muhammad Nuh Hasibuan
2. Rukiah Hasibuan
3. Muhammad Yahya Hasibuan
4. Sori Alam Hasibuan
5. Sorimina Hasibuan
6. Ahmad Zubeir Hasibuan.

Pastaon 1991 pasma di tanggal 17 juni pas 3 Dzulhijjah, manghembuskan napas terakhir ia. Bertepatan ma baya ia di basilam on, 6 halakma anak nadi tinggalkon nia i. pokotna sian I ma ijadionma tanggal minggal nia jadi hari Khatoman al-Qur'an, dzikir bersama dohot

*pembacaan takhtim dohot tahlil. Didokkonma sadari sebagai Haul ni Syekh Muhammad Baqi. Acara haul nia on dilaksanaon do I tiop taonnai dohot di undang doi sude murid-murid nia dohot halak-halak hutai. Bahkan sa pondok pesantren sa Tapsel on di undang doi biasana.*⁵⁴

Ketika tahun 1991 tanggal 17 juni bertepatan pada tanggal 3 Dzulhijjah Syekh Muhammad Baqi meninggal dunia di Desa Basilam Baru. Syekh Muhammad Baqi di kebumikan di Desa Basilam Baru bertepatan disamping Pondok Pesantren tersebut. Hari meninggalnya ia diabadikan momennya dengan tujuan sebagai pengenang ia. Adapun diabadikan namanya sebagai hari Haulnya. Acara haulnya diisi dengan pembacaan al-Qur'an sampe Khatam, dzikir dan juga pembacaan takhtim dan tahlil. Acara ini biasanya mengundang seluruh keluarga besar alumni beserta warga sekitar dan juga murid-muridnya.

Visi misi dan struktur kepengurusan Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru sebagai berikut. Visi: Menjadi lembaga pendidikan islam untuk mencetak generasi yang faham tentang keislaman sesuai al-Qur'an, hadis dan mencetak generasi yang hafal al-Qur'an dengan baik. Misi: Menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membangaun generasi yang Qur'ani. Membentuk generasi yang berwawasan luas dan dekat dengan Allah SWT.

Sedangkan Struktur organisasi Pondok Pesantren Babussalam basilam Baru meliputi sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan : Hasrul Hasibuan
2. Mudir : Rafli Lubis
3. Sekretaris : Hotnida Hasibuan
4. Bendahara : Risma hayanti Siregar
5. Penasihat : Ma'badil Juhaili
6. TU (Bidang Tata Usaha) : Sri Indah

⁵⁴ Buya Hasrul Hasibuan, Yayasan, *Wawancara*, (Pondok Pesantren Basilam Baru, 24 Desember. Pukul 20:50 WIB).

7. Kesiswaan : Muhammad Syukur

Adapun tenaga pengajar di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru sebagai berikut.

1. Buya Bunyamin (Ayah Godang)
2. Buya Ma'badil Juhaili (Ayah Basilam)
3. Buya Syukur
4. Buya Azhar Nasution
5. Buya Rafli (Buya Mudir)
6. Buya Hasrul Hasibuan (Buya Yayasan)
7. Buya Syamil
8. Ummi Basilam
9. Ummi Hotnida
10. Ummi Indah

Jumlah Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Tahun ajaran 2026-2027

1. Kelas I : 20 Orang
2. Kelas II : 15 Orang
3. Kelas III : 35 Orang
4. Kelas IV : 15 Orang
5. Kelas V : 12 Orang
6. Kelas VI : 10 Orang

B. Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren

Babussalam Basilam Baru

Berdasarkan hasil yang dapat di lapangan, menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru sangat di rancang dengan seksama. Namun demikian, dalam praktiknya banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan sehingga menimbulkan yang namanya problematika, dalam kalimat problematika ini berarti banyak masalah dalam proses pembelajaran tafsir sehingga pembelajaran kurang efektif.

Sebelum beranjak pada promblematika santri dalam belajar tafsir. Hal yang dahulu diutarakan adalah beberapa pandangan para santri tentang pembelajaran tafsir. Yang mana mereka mengutarakannya secara langsung denga proses tatap muka dengan peneliti. Beranjak tanggapan dari perwakilan santri dan santriwati kelas 2 pesantren.Dya Rahmadani tanggapannya iyalah:” *biade kk bosan hulala parsiajaran tafsir haranattong sude marbahasa arab jadi losok rohakku mandhobit*”. Maksudnya menurut tanggapannya pembelajaran tafsir itu membosakan disebabkan semuanya ataupun isi kitab tafsirnya itu berbahasa arab jadi ia malas mendhobit (mengartikan).⁵⁵ Putri Arianti tanggapannya ialah: “ *Ndak suka au harana nagoktu dhobiton*”. Artinya menurut tanggapannya ia tdak suka belajar tafsir karena terlalu banyak untuk di dhobit(

⁵⁵ Dya Rahmadani, Santriwati Kelas 2, *Wawancara*, (Asrama Putri Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 08:00. WIB).

mengartikan).⁵⁶

Arjuan Rahman Shaleh menurutnya: “ *tagido tai au do nalosok dohot get modom sajo au*”. Artinya enak sih belajar tafsir tapi ia yang malas dan selalu mengantuk.⁵⁷ Borkat Silitonga Tanggapannya: “ *semangat do ulala mandhobit rap buya Azhar, kadang rajin au dan kadang losok au harana sering au tinggal mandhobit*”. Katanya ia itu semangat dalam belajarnya sama buya Azhar, kadang ia rajin dan dibalik sisi kadang ia malas juga karena sering ia ketinggalan pada waktu mendhobit.⁵⁸

Muhammad Nizam Tanggapannya: “ *Madhobit tafsir sangat maol, nada mangarti au, nono matakku, marngalutan tanganku naman dhobit dohot. catatanku nalengkap soalna nacopat-copatan buyai madokkonna*”. Katanya mendhobit tafsir itu payah sehingga membuat ia mengantuk dan tangannya pegal ketika mendhobit, buya itu sangat cepat-cepat dalam membacanya sehingga ia banyak tertinggal catatannya.⁵⁹ Naufal Hafif Nasutionanggapi pelajaran tafsir: “*Tar tagi do ulala pelajaran tafsir tapi hurang mangartina au tafsirnai dohot penjelasannai disebabkon nacopatan buya tong pas mambacana*”. Katanya pelajaran tafsir lumayan enak tapi ia kurang

⁵⁶ Putri Arianti, Santriwati Kelas 2, *Wawancara*, (Asrama Putri Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 09:00. WIB).

⁵⁷ Arjun Rahman Saleh, Santri Kelas 2, *Wawancara*, (di local Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 10:00. WIB).

⁵⁸ Borkat Silitonga, Santri Kelas 2, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 10:30. WIB).

⁵⁹ Muhammad Nizam, Santri Kelas 2, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 11:00. WIB).

mengerti tafsir sama penjelasannya karena buya nya terlalu cepat dalam menjelaskan dan membacanya.⁶⁰

Dari berbagai tanggapan para santri kelas 2 pesantren tentang pembelajaran tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa semua dari mereka mengalami kesusahan dalam *mendhobit* kitabnya. Seperti diketahui bahwa kitab tafsir yang mereka gunakan seluruhnya bahasa arab. Oleh sebab demikian, mereka ada yang malas, mengantuk bahkan ada yang sampai ketiduran itu akibat keterlambatan dalam *mendhobit*.

Sedangkan tanggapan tentang pembelajaran tafsir perwakilan dari santri dan santriwati kelas 3 Pesantren iyalah. Muhammad Raihan tanggapannya: “ *tarpellek au belajar tafsir disebabko bosan ulala pelajaran nai, tarpodom au soalna nada mangartia au dohot kadang-kadang lemas ulala soni pas belajar tafsir harana attong ana cepat buya I mangartion tafsirnai* ”.⁶¹

katanya mengantuk ketika belajar tafsir karena pelajarannya membosankan, kadang ia tertidur karena sebab ia tidak mengerti sama sekali pembelajarannya. Kadang ia lemas dalam belajar tafsir disebabkan buyanya terlalu cepat mengartikan tafsirnya.

Pahrul Ependi tanggapannya: “ *got modom sebab mandhobit*

⁶⁰ Naufal Hafif Nasution, Santri Kelas 2, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 11:30. WIB).

⁶¹ Muhammad Raihan, Santri Kelas 3, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 13:30. WIB).

dohot mambarisi losok lala".⁶² katanya ia mengantuk ketika belajar tafsir sebab mendhobit sama memberikan harakat pada tafsir ia malas. Raihan: "*Tarpellek au harana cepat pan dhobitnai*".⁶³ katanya ia mengantuk karena terlalu cepat buya ketika membacakan pelajarannya untuk mereka mendhobit.

Beberapa pernyataan yang diutarankan para santri kelas 3 pesantren tentang pembelajaran tafsir adalah pada permasalahan *mendhobit* dan menterjemahkannya. Mereka memberikan penjelasan bahwa ketika mereka sudah tertinggal dalam bacaan yang diutarankan oleh Buya jadi, hal inilah yang membuat mereka jadi malas dalam *mendhobit*. Akibat dari itu banyak isi kitab mereka yang tidak terpenuhi harakat dan juga terjemahannya.

Tanggapan dari kelas 4 pesantren tentang pembelajaran tafsir: Rizki Hasibuan: "*Natagi, mambosankon dohot mambaen nono mata niba pas belajar tafsir I*".⁶⁴ katanya belajar tafsir tidak enak, membosankan dan membuat mata mengantuk. Hafis Afriansyah Tanjung: "*get modom sajo ulala haranattong nada mangarti au tai kadang tagi ulala sebab suara nibuya I tagi pas mambacana*".⁶⁵ Kalau ia katanya pengen tidur ketika belajar tafsir disebabkan ia tidak

⁶² Pahrul Efendi, Santri Kelas 3, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 13:50. WIB).

⁶³ Raihan, Santri Kelas 3, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 14:00. WIB).

⁶⁴ Rizki Hasibuan, Santri Kelas 4, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 16:30. WIB).

⁶⁵ Hafis Afriansyah Tanjung, Santri Kelas 4, *Wawancara*, (Lokal Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 25 Desember 2025. Pukul 17:00. WIB).

mengerti, tapi kada enak ia rasa disebabkan buya suaranya enak ketika membaca pelajaran.

Tanggapan dari kelas 5 dan kelas 6 pesantren tentang pembelajaran tafsir: Hisyam Nasution: “ *marsiajar tafsir tagi dohot seru sebabna carito nai tagi dohot najegesan suaran ni buya I pas manorangkon*”.⁶⁶ katanya belajar tafsir itu enak dan seru karena ceritanya enak didengar dan buya nya punya suara bagus ketika menerangkan. Akbar Hasibuan: “ *na jopan rohakku pas belajar tafsir harana tong gurunai tagi satiop manorangkon buya I martata iba ibaen ia pun naburjuan buya I rama. Jadi momo mangarti au ulala sanga aha naditorangon buyai*”.⁶⁷ Katanya ia menyukai belajar tafsir karena gurunya ketika menjelaskan selal membuatnya tertawa dan gurunya baik dan ramah maka dari itu ia jadi mudah memahami pelajarannya.

Nindy Shihab Hasibuan: Pembelajaran tafsir enak tapi aku terkadang mengantuk dengan pelajaran itu dan kadang buya terlalu cepat menerangkannya dan gak paham bahasa arab makanya aku tak suka.⁶⁸ Keyla Arfiona Hasibuan: Enak tapi aku sering terlambat dalam mendhobit karena buya terlalu cepat dalam membacanya.⁶⁹

⁶⁶ Hisyam Nasution, Santri Kelas 6, *Wawancara*, (Depan Asrama Putra Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 26Desember 2025. Pukul 16:30. WIB).

⁶⁷ Akbar Hasibuan, Santri Kelas 6, *Wawancara*, (Depan Asrama Putra Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 26Desember 2025. Pukul 17:00. WIB).

⁶⁸ Nindy Shihab Hasibuan, Santriwati Kelas 5, *Wawancara*, (Depan Asrama PutriPondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 26 Desember 2025. Pukul 17:30. WIB).

⁶⁹ Keyla Arfiona Hasibuan, Santriwati Kelas 5, *Wawancara*, (Depan Asrma Putri Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, 26 Desember 2025. Pukul 17:50. WIB).

Berbagai tanggapan juga dari para santri kelas atas yaitu 4,5 dan 6 pesantren memberikan tanggapan yang permasalahannya hampir semua sama dengan kelas 2 dan 3 di atas. Permasalahannya kitabnya seluruhnya bahasa arab, mereka tidak paham hal itu kalau tidak dari buyanya. Ketika seorang buya mendhobit ataupun membacanya begitu cepat mereka kebanyakan akan bosan. Hal itu mengakibatkan banyak dari mereka matanya mengantuk bahkan ada yang tertidur. Namun, ada sekitar beberapa orang yang suka akan pelajaran tersebut dikarenakan Buya nya mempunyai suara bagus dalam menjelaskan bahkan bisa membuat ketawa.

Berdasarkan hasil tanggapan santri dan santriwati dari berbagai jenjang kelas, mulai dari kelas 2 hingga kelas 6 di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Dari tanggapan itulah timbul yang namanya suatu problematika. Problematikan yang mereka hadapi selama melalui pembelajaran di kelas sangat berpengaruh kepada kesuksesan dalam pembelajaran. Adapun beberapa problematika yang dijumpai melalui tanggapa-tanggapan mereka tersebut adalah: Pertama, rendahnya kemampuan bahasa arab para santri sehingga membuat mereka tidak paham akan isi kandungan dalam tafsir. Khususnya dalam aktivitas *mendhobit* dan juga menterjemahkannya. Kitab tafsir yang sepenuhnya menggunakan bahasa arab sangat diperlukan agar santri mempunyai kompetensi yang baik dalam penguasaan bahasa arab. Namun, kenyataannya sebahagian besar

santri belum mempunyai keahlian bahasa arab yang memadai. Kondisi inilah yang menyebabkan santri mengalami kesulitan sejak tahap awal pembelajaran. Sehingga materi tafsir yang seharusnya memperkaya pemahaman dalam kandungan makna al-Qur'an justru menjadi bahan beban terberat santri dalam belajar. Kesulitan memahami bahasa teks tafsir tersebut kemudian melahirkan berbagai masalah turunan, seperti munculnya rasa malas, kejenuhan, kelelahan fisik, serta menurunnya konsentrasi belajar yang ditandai dengan seringnya santri mengantuk bahkan tertidur di kelas.

Selain faktor bahasa, problem utama tersebut semakin diperkuat oleh metode dan tempo penyampaian materi oleh Buya yang relatif cepat, sehingga tidak sejalan dengan kemampuan santri dalam mengikuti proses *mendhobit* dan pencatatan. Banyak santri merasa tertinggal ketika buya membaca dan menjelaskan tafsir dengan tempo yang cepat, akibatnya mereka tidak mampu menyelesaikan catatan secara utuh dan kehilangan alur penjelasan. Ketertinggalan ini berimplikasi langsung pada rendahnya pemahaman isi tafsir, yang kemudian memunculkan persepsi bahwa pembelajaran tafsir bersifat membosankan dan sulit. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berkontribusi pada menurunnya motivasi belajar santri serta minimnya keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, kurangnya variasi metode pembelajaran juga menjadi faktor pendukung munculnya problematika belajar tafsir.

Pembelajaran yang dominan oleh kegiatan membaca dan mengartikan tanpa penguatan kontekstual, diskusi, atau contoh aplikatif membuat santri kesulitan mengaitkan isi tafsir dengan realitas kehidupan mereka. Akibatnya, pembelajaran tafsir dipahami sebatas aktivitas tekstual semata, bukan sebagai sarana untuk menggali makna dan nilai Al-Qur'an secara mendalam. Faktor yang ada pada diri santri, seperti rendahnya kesiapan belajar, kurangnya disiplin dalam mengikuti *mendhobit*, serta lemahnya manajemen waktu belajar, turut memperparah kondisi tersebut dan semakin menghambat tercapainya tujuan pembelajaran tafsir.

Namun demikian, temuan pada kelas-kelas atas menunjukkan bahwa ketika buya menerapkan gaya mengajar yang komunikatif, suara yang jelas, tempo penyampaian yang lebih terkontrol, serta penjelasan yang disertai cerita minat belajar santri cenderung meningkat dan pemahaman mereka terhadap materi tafsir menjadi lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa problematika santri dalam belajar tafsir bukan semata-mata disebabkan oleh kemampuan santri, melainkan juga oleh pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa problem utama pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru adalah kesenjangan antara tuntutan materi tafsir berbahasa arab dengan kemampuan bahasa dan kesiapan belajar santri, yang kemudian melahirkan berbagai problem turunan seperti kejenuhan, rendahnya motivasi,

keterlambatan *mendhobit*, serta minimnya pemahaman terhadap makna tafsir al-Qur'an.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pernyataan para santri dan santriwati di atas memang benar-benar sesuai dengan apa yang ada di lapangan pada tanggal 13 Desember 2025 peneliti hadir dan mengikuti pembelajaran tafsir di kelas 5 pesantren. Para santri banyak yang mengantuk bahkan sampai tertidur di ruangan ketika belajar tafsir, sehingga isi dari pada kitab mereka banyak yang tidak terisi baik dari segi *mendhobit* maupun terjemahannya mengakibatkan catatan mereka tidak ada. Ketika Buya Azhar mengutarakan pertanyaan terkait pelajaran sebelum pembelajaran di mulai, namun para santri hanya diam dan tidak menjawabnya. Pada tengah-tengah pembelajaran juga Buya Azhar membuat kuis nyaris mereka terdiam. Terkait tentang penyampaian materi oleh buya yang nyaris cepat untuk standar mereka yang belum menguasai apapun memang sangat berpengaruh kepada mereka sehingga banyak materi yang tertinggal.

Pernyataan sebahagian santri yang suka akan pembelajaran tafsir karena buya dalam menyampaikan materi itu lucu sehingga membuat mereka ketawa dan ceria. Buya Azhar juga mempunyai suara yang bagus dan beirama. Pernyataan ini memang benar adanya yang mana peneliti juga langsung mengikuti pembelajaran tafsir di kelas 6 pesantren pada tanggal 20 Desember 2025, yang mana

buya ketika menerangkan isi kandungan yang sudah mereka *dhobit* dan terjemahkan itu dengan mengkaitkan kepada cerita-cerita lucu dan juga buya tersebut selalu menggunakan irama yang merdu ketika menerangkan. Sedangkan tanggapan yang diutarakan dari seorang guru tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam yaitu Buya Azhar Nasution

mengatakan:

Biamattong udokkon ateh namarsiajar tafsir di Pondok Pesantren on, na otik do waktu na adong, biamattong dua jam do dalam saminggu di satiop ke kelas. Dalam waktu na otik on, guru dituntut sada juz dalam satu semester dalam mangajarna, jadittong bia so bia proses pembelajaran nai harus dikarejoon dohot cepat. Di samping ni i guru, namungkinkan dalam sa semester I nada aadong do halangan-halangan na sahingga na bisa ia masukkan jadi murmurak mattong waktu nabelajar i jadi belajar tafsir nd bisa dilakukan secara pelan-pelan. makana, proses mandhobit dohot mambarisi tafsir sering dilakukan jadi cepat-cepat, so bisa target pembelajaran dicapai.

Di samping ni ipe menurutku nanggo masuk tu roha ni halai parsaijarani haranattong gok mamasalahna. Sada nana mangarti halai nahwu dohot sharaf. Ilmu dasor ni marsiajar tafsir napertama akkon mangarti nahwu sharaf bope na otik-otik kan. Tapi masalahna otik pe disapai halai tentang I nanggo unjung manyambung di kelas-kelas toru. Tapi anggo di kelas 6 adong ma tar-tar dua halak agak manyambung. Sedangkan masalah na kedua nana go diboto halai bahasa arab, onma juo masalahna, jadi halai baru dope adong mufrodat saleleng nao nadong jadi otik bahatna nana adong diboto halai bahasa arab. Makana ro dabo nono mata ni halai namar siajari. Madung halai namangarti nahwu, sharaf bahasa arabna pe otik buse losok halai marsiajar diluar ni kelas. Buseng madung namangarti halai nangge rah alai marsapai sip kalai ma ila halai.⁷⁰

Bagaimana saya dalam mengutarakannya, pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru waktunya begitu singkat. Waktu pembelajaran tafsir hanya 2 jam dalam satu minggu per setiap kelas. Dalam waktu dua jam dalam seminggu tersbut Buya dituntut agar bisa mengajarkan 1

⁷⁰ Buya Azhar Nasution, Selaku Guru Tafsir, *Wawancara*, (Rumah Beliau Desa Basilam Baru, 31 Desember 2025. Pukul 16:30 WIB).

Juz dalam per semester. Akibat dari itu Buya mau tidak mau memilih metode cepat dalam mengajarkan tafsir tersebut. Dalam 1 semester tersebut juga pasti ada halangan dari seorang buya sehingga tidak bisa masuk mengajar jadi waktu belajar tafsir berkurang lagi. Disamping itu di dalam kelas seorang Buyalah yang bertugas dalam semua halnya seperti memberikan harakat dengan melalui membaca kitabnya diikuti santri dan disamping itu Buya juga harus mengartikannya lagi, langkah terakhir Buya juga harus menerangkan isi dari kandungan yang mereka pelajari. Hal inilah yang membuat keterlambatan dalam pembelajaran tafsir.

Disamping itu yang menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran tafsir adalah kurangnya para santri dan santriwati dalam menguasai ilmu dasar dalam belajar tafsir yaitu nahwu dan sharaf inilah jadi permasalahan pertama dari santri . Akibat dari itu mereka tidak mengerti bahkan tidak nyambung ketika saya bertanya ke mereka. Permasalahan kedua, para santri dan santriwati juga kurang dalam menguasai bahasa arab. Kosa kata bahasa arab yang dimiliki para santri dan santriwati bisa terbilang kosong karena mereka baru memulai yang namanya mufrodad di luar kelas. Akibat dari malas ini juga mengakibatkan para santri kurang semangatnya dalam belajar tafsir. Selain dari itu para santri dan santriwati juga kurang kemauan untuk belajar diluar jadwal kelas. Mereka juga malu untuk bertanya sehingga mereka diam walaupun mereka ketinggalan.

Berdasarkan keterangan dari Buya Azhar yang merupakan guru tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru. Buya Azhar memberikan keterangan bahwa problematika santri ketika belajar tafsir muncul dari 2 sisi. Sisi yang pertama dari lembaga itu sendiri yang kedua dari diri santri itu sendiri. Problem dari lembaga itu sendiri ada 3 yaitu:

1. Kurangnya waktu belajar tafsir
2. Tidak ada belajar khusus untuk penguasaan ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf
3. Tidak ada waktu belajar khusus untuk memperbanyak kosa kata bahasa arab Sedangkan problem yang berasal dari diri santri itu sendiri

yang mengakibatkan

pembelajaran tafsir tidak maksimal ada 2 permasalahan:

1. Kurangnya kesadaran santri dan santriwati untuk belajar tafsir
2. Santri dan santriwati kurang pede

Dari berbagai pernyataan yang di utaran oleh Buya Azhar memang benar keadaannya yang mana peneliti langsung melihat ataupun mengamati santri dan santriwati kurang bertanya terhadap apa pelajaran yang mereka belum mengerti dan juga pelajaran yang ketinggalan, mereka memilih untuk diam, karena mereka merasa bodoh dan malu ketika bertanya dan juga apabila ada seorang diantara mereka yang bertanya pasti itu akan diejek dan dikatakan santri yang sok pintar. Sedangkan untuk santri dan santriwati yang kuran kemauan dalam belajar tafsir juga di buktikan oleh peneliti pada tanggal 13 Desember 2025, yang mana para santri dan santriwati tidak mengulang pembelajaran yang sudah di pelajari di kelas ketika mata pelajaran berlalu. Para santri dan santriwati memilih meletakkan kitab diatas lemari ataupun bisa dibilang menidurkan kitab. Bahkan santri dan santriwati membuka kitab tafsir hanya ketika pembelajaran itu berlangsung saja dan juga menghafalnya di waktu ujian saja. Jika ada diantara mereka yang belajar diluar kelas pasti mereka akan menjauhinya sehingga yang rajin akan takut untuk belajar karena takut tidak punya teman.

Problematika kurangnya waktu belajar tafsir memang benar adanya. Peneliti melihat langsung daftar jadwal pembelajaran di Pondok

Pesantren Babssalam Basilam Baru yang menunjukkan waktu pembelajaran tafsir per kelas hanya 2 jam per satu minggu. Waktu ini belum cukup untuk memahami materi tafsir secara mendalam. Mengingat pembelajaran tafsir memerlukan penguasaan bahasa arab dan ilmu nahwu dan sharaf. Adapun pada bahagian ekstra ataupun tambahan waktu dalam pengasahan kemampuan bahasa arab dan ilmu nahwu dan sharaf masih baru dibentuk, sehingga belum berjalan secara maksimal dalam mendukung pembelajaran tafsir.

Dalam proses pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru Buya Azhar menggunakan beberapa metode. Adapun beberapa metode tersebut: Membaca, *Mendhobit* dan menerangkan.

1. Membaca: Metode membaca dalam istilah bahasa arabnya adalah metode iqro'. Pada bagian ini Buya terlebih dahulu membacakan materi pembelajaran yang akan dibahas khususnya teks yang terdapat dalam kitab tafsir. Pembacaannya biasanya dilakukan perkata ataupun perkata. Sementara itu para santri mengikuti bacaan Buya dengan seksama sambil memberikan harakat pada kitabnya masing-masing.
2. *Mendhobit*: Metode *Mendhobit* merupakan tahap lanjutan setelah proses membaca. Pada tahap ini setelah Buya membacakan teks arab Buya pun memberikan makna perkataannya. Kegiatan itu di ikuti santri dengan memberikan maknanya di kitab gundulnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan oleh para santri secara teliti dengan

menyesuaikan maknanya dengan kalimat bahasa arabnya.

3. Menerangkan: Metode menerangkan ini dalam istilah bahasa arabnya adalah metode *syarah*. Setelah metode membaca dan *mendhobit* selesai Buya kemudian masuk pada tahap menerangkan. Pada tahap ini Buya memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait kandungan ayat dan penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Buya Azhar Nasution beserta para Santri dan Santriwati sebelum memulai kegiatan pembelajaran tafsir.

1. Doa Bersama

Doa bersama yang dilakukan seluruh santri dan santriwati beserta buya yang dipimpin oleh ketua kelas. Yang mana lafaz doa nya.

2. Muroja'ah

Muroja'ah yang dimaksud disini adalah mengulang kembali pelajaran yang kemarin yang sudah dipelajari. Sistem yang di buat oleh buya yang mana dua santri disuruh kedepan satu untuk membaca bahasa arabnya dan yang satu lagi membaca artinya ataupun terjemahannya. Kemudian mereka ditugaskan juga untuk menerangkan apa yang mereka pahami dari yang mereka baca.

Beberapa tempat yang sering di gunakan oleh Buya Azhar dan para santri ketika belajar tafsir sesuai dengan keadaanya:

1. Kelas. Keadaanya ketika para santri masih fokus dan pada setiap awal pembelajaran, ini tempat yang sering digunakan

2. Lapangan. Keadaanya ketika para santri ada yang mengantuk bahkan ada yang tidur, untuk jarang digunakan oleh seluruh santri tetapi yang paling sering untuk merekan santri yang tertidur saja.
3. Mesjid. Keadaanya ini ketika para santri melaksanakan ujian.

C. Upaya Mengatasi Problematika Santri Dalam Belajar Tafsir Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru

Berdasarkan berbagai problematika yang ditemukan dalam pembelajaran tafsir, baik yang bersumber dari tanggapan santri maupun keterangan guru tafsir, dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren perlu melakukan upaya perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu upaya utama yang seharusnya dilakukan adalah penataan ulang alokasi waktu pembelajaran tafsir. Keterbatasan waktu belajar yang hanya berlangsung sekitar dua jam dalam satu minggu menyebabkan proses pembelajaran berjalan terlalu cepat dan kurang memberikan ruang bagi santri untuk memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, Pondok Pesantren perlu mempertimbangkan penambahan jam pelajaran tafsir atau penguatan materi tafsir melalui kegiatan tambahan, seperti halaqah atau kelas pengayaan di luar jam formal. Penambahan waktu ini diharapkan mampu mengurangi tekanan penyelesaian target materi dan memberikan kesempatan bagi guru untuk menjelaskan tafsir secara lebih perlahan serta menyesuaikan dengan kemampuan santri.

Selain penambahan waktu, upaya lain yang perlu dilakukan

adalah penguatan kemampuan dasar bahasa arab santri sebagai fondasi utama dalam pembelajaran tafsir. Rendahnya penguasaan bahasa arab terbukti menjadi problem mendasar yang memengaruhi pemahaman santri terhadap kitab tafsir. Dalam hal ini, pondok pesantren dapat memadukan pembelajaran tafsir dengan penguatan materi nahwu dan sharaf secara praktis sehingga santri tidak hanya menghafal kaidah tetapi juga langsung menerapkannya dalam teks tafsir yang dipelajari. Guru tafsir juga dapat memberikan penjelasan secara bertahap, dimulai dari struktur kalimat sederhana hingga pemahaman makna yang lebih kompleks. Dengan penguatan bahasa Arab yang terarah dan kontekstual, santri diharapkan mampu mengikuti proses *mendhobit* dengan lebih baik dan tidak lagi merasa terbebani dalam memahami teks tafsir.

Upaya berikutnya adalah perbaikan metode dan strategi pembelajaran tafsir agar lebih variatif dan komunikatif. Berdasarkan hasil wawancara gaya mengajar guru yang disertai penjelasan yang jelas, cerita, serta pendekatan yang ramah terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman santri. Oleh karena itu, Pondok Pesantren perlu mendorong Buya untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi singkat, perlunya membuka sesi Tanya jawab agar santri dan santriwati lebih terbiasa dan lebih pede, atau pemberian contoh kontekstual yang relevan dengan kehidupan santri. Selain itu, pengaturan tempo

penyampaian materi yang lebih proporsional juga perlu diperhatikan agar santri tidak tertinggal dalam mencatat dan mengartikan. Dengan adanya perbaikan pada aspek waktu, penguasaan bahasa arab, serta metode pembelajaran, diharapkan problematika santri dalam belajar tafsir dapat diminimalkan dan tujuan pembelajaran tafsir di pondok pesantren dapat tercapai secara lebih optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai problematika santri dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika tersebut datang dari 3 pihak yaitu lembaga, santri dan juga guru tafsir. Problematika yang datang dari lembaga adalah kurangnya waktu yang disediakan untuk belajar tafsir, ketidakadaan waktu untuk memperdalam ilmu dasarnya yaitu nahwu dan sharaf di luar jadwal kelas dan terakhir tidak ada waktu yang disediakan sebagai tempat untuk memperbanyak kosa kata bahasa arab sebagai tujuan memperdalam ilmu bahasa arab. Sedangkan problematika dari santri dan santriwati adalah kurangnya kemauan dalam belajar tafsir dan kurangnya mental dalam mempertanyakan pelajaran yang tertinggal. Berikutnya dari pihak guru tafsir adalah kurangnya pembentukan metode dalam mengajarkan tafsir.
2. Upaya yang harus dirancang kembali untuk kesuksesan dalam belajar tafsir di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru adalah penataan ulang waktu belajar tafsir dan menambahkan jadwal belajarnya, membuat waktu ekstra khusus diluar jadwal kelas sebagai tempat memperdalam ilmu dasarnya yaitu nahwu dan

sharaf dan yang terakhir membuat jadwal mufrodat santri dan santriwati di sore hari ataupun setelah subuh sekitar 1 jam atau 2 jam sahaja. Kepada santri agar menata kembali niatnya dan juga lebih giat dalam belajar tafsir di dalam dan di luar kelas. Sedangkan kepada guru tafsir agar menata kembali metode dalam mengajar santri dan santriwati sesuai proporsi mereka yaitu lebih kreatif dan menghidupkan interaksi antar guru dan murid.

B. Saran

1. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru serta jejerannya, disarankan untuk menata kembali atau melihat kembali serta mengevaluasi sistem kebutuhan santri dalam proses pembelajaran tafsir di pondok pesantren tersebut.
2. Bagi Guru tenaga pengajar mata pelajaran tafsir, diharapkan agar lebih meninjau ataupun menata kembali metode dalam mengajarkan tafsir baik dari segi bahasa, pendekatan dan strategi pengajar sehingga tafsir lebih mudah dipahami dan menarik bagi santri dan santriwati.
3. Kepada para santri diharapkan agar lebih mempersiapkan diri serta menumbuhkan kembali semangat dan kesadaran dalam belajar tafsir dengan bersikap aktif dan berusaha memahami materi secara mandiri serta terus mengembangkan kemampuan bahasa sebagai penunjang utama dalam memahami tafsir. Sebagai tujuan utamanya dalam langkah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Faqih, Muhammad, Muhammad Sulaiman Hasyim, dan Muhammad Zainnurrofiq. (2024). Telaah terhadap kitab Al-Luma' fi Asbab al-Wurud al-Hadith karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 181.
- Afifullah. (2021). Eksistensi metode bandongan dalam pembelajaran tafsir pada pesantren di era kontemporer. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 175.
- Agussalim, dan Eni Zulaiha Hasanudin. (2022). Hakikat tafsir menurut para mufassir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 215.
- Ali, Muhammad Iqbal, dan Muhammad Hasan. (2024). Tafsir dari segi metode (metode tafsir tahlili). *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 672–673.
- Amalia, Ramadhanti Rizka. (2022). Pembelajaran tafsir Al-Qur'an bagi mufassir pemula di Bayt Al-Qur'an Jakarta. Skripsi. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Amalia, Yusria, dan Bashori. (2025). Kajian kitab Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(1), 215.
- Ariyadri, Acep. (2022). Epistemologi corak tafsir sufistik. *Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 15.
- Armainingsih. (2016). Studi tafsir saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Syekh Tantawi Jauhari. *Jurnal At-Tibyan*, 1(1), 101–102.
- Arni, Jani, Ali Akbar, dan Hidayatullah Ismail. (2020). Problematika pembelajaran kitab tafsir di pondok pesantren Provinsi Riau. *Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 249.
- Daulay, Maslina. (2015). Upaya pondok pesantren dalam pembinaan santri sebagai da'i di Kecamatan Barumon Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Tazkir*, 1(2), 35.
- Dharma Pangestu Febby Erika, Endy, Abu Anwar, dan Nur Azmira. (2025). Tafsir, ta'wil, dan terjemahan Al-Qur'an (analisis metodologis, keterkaitan, dan implikasi kontemporer). *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 172.
- Elhany, Hemlan. (2018). Metode tafsir tahlili dan maudhu'i. *Jurnal Ath-Thariq*, 2(1), 31–38.

- Fakhruddin, Udi, dan Didin Saepudin. (2018). Integrasi dalam sistem pembelajaran di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 94.
- Faqih, Muhammad Ikhsanul. (2021). Konstruksi pemikiran madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain. *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2(2), 310.
- Fangesty Edi, Maolidya Asri Siwi. (2024). Tafsir lughawi: Historisitas dan perdebatannya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 679–683.
- Fitriatunnisa, Aida, dan Danedra Ahmad Rafdi. (2024). Metode tafsir muqaran dilihat kembali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 3(4), 641.
- Haromaini, Ahmad. (2015). Metode penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2(5), 29–30.
- Hasan, Abdur Rokhim. (2020). *Qawa'id at-Tafsir: Qa'idah-Qa'idah Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Khaidir, Piet Hizbullah. (2020). Corak tafsir sufi dan rasional (Telaah perbandingan tafsir QS. 2:1 dan QS. 56:75–80 dari kitab *Lathaiful Isyarat* karya Al-Qusyairi dan *Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari). *Jurnal Al-I'jaz*, 2(1), 3–4.
- Malaka, Andi. (2021). Berbagai metode dan corak penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 1(2), 149.
- Mardhiah, Ainal. (2013). Reorientasi metodologi pembelajaran tafsir di madrasah dan pesantren. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 286.
- Mawaddah, Siti Lum'atul. (2022). Problematika pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik Arab Pegon di era modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 113.
- Mustafa Syam, Ali Khosim Muhammad Frayoga, dan Athoillah. (2026). Pendekatan tafsir fiqhi dalam menafsirkan Al-Qur'an: Analisis karakteristik dari kitab-kitab tafsir fiqhi dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 4(1), 92.
- Nadra Zainol, Nur Zainatul, dan Latifah Abdul Majid. (2012). Sejarah perkembangan tafsir pada zaman Rasulullah SAW, sahabat dan tabiin. *Journal of Techno-Social*, 4(2), 50–51.
- Ni, Fitroh, dan Hilma Nurlaila Azhari. (2023). Studi kritis metode tafsir tahlili. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 138–139.
- Nur, Hafid, dan Dewi Purwaningrum Muhammad. (2022). Corak adabi ijtimai dalam kajian tafsir Indonesia (Studi pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 17.
- Nirwana Selian, Bagas, dan Syabuddin Syabuddin. (2025). Metode ijmal dan aplikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 42–43.

- Rokim, Syaeful. (2023). Mengenal metode tafsir tahlili. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(3), 42–44.
- Sanaky, Hujair A. H. (2008). Metode tafsir (Perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin). *Jurnal Al-Mawarid*, 18(1), 267–277.
- Sawitri, Riska, Muhammad Jufi, dan Xssela Wardi. (2025). Tafsir Jalalain. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(4), 86–87.
- Siregar, Sawaluddin. (2019). Hakikat kuliah kerja lapangan dan perubahan masyarakat Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Kesyariahan dan Keperdataan*, 5(2), 232.
- Simanjuntak, Dahliati. (2023). Resepsi asatizah Rumah Qur'an Kaffah terhadap kandungan ayat 17 Al-Qamar. *Jurnal Al-Fawatih Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, 4(2), 310.
- Sufian Suru, Andr Nirwana. (2022). Konstruksi metode tafsir ijmal. *Jurnal Studi Al-Qur'an Hadis*, 6(3), 1078.
- Sulhadi, Asep. (2022). Tafsir ilmi: Sejarah dan konsepsinya. *Jurnal Samawat*, 6(1), 2–3.
- Usman, Muh. Idris. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam: Sejarah lahir, sistem pendidikan dan perkembangannya masa kini. *Jurnal Al-Hikmah*, 14, 102.
- Wigati, Muhammad Derry Pranuja Ayu. (2024). Kelebihan dan kekurangan serta keempat metode tafsir (Al-Ijmali, At-Tahlili, Al-Muqaran, Al-Maudhu'i). *Jurnal Multisipliner*, 3(4), 119–123.
- Yahya, Anandita, dan Kadar M. Yusuf. (2022). Metode tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Maudhu'i). *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 7.
- Yamani, Moh. Tulus. (2015). Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 227.
- Zainuddin, Zyaul Haqqi. (2021). Pembelajaran tafsir di Dayah Ayunan Samalanga. *Journal of Qur'ani Studies*, 6(1), 39–44.

DAFTAR WAWANCARA

A. Yayasan Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru?
2. Bagaimana Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru?
3. Apa Saja Lembaga Yang Berada Di Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru?

B. Hatobangon di Desa Basilam Baru

1. Apa Peran Syekh Muhammad Baqi Terhadap Perkembangan Desa Basilam Baru dan Juga Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru?
2. Bagaiman Perbedaan Kondisi Pondok Pesantren Babussalam Basilam Baru dulu sampai saat ini?

C. Santri dan Santriwati

1. Bagaimana Pandangan Kalian Tentang Pembelajaran Tafsir?
2. Apa yang menjadi kendala ataupun Hambatan Sehingga Kalian Merasa Kesulitan Ketika Belajar Tafsir
3. Apa Tantangan Terbesar Kalian Ketika Belajar Tafsir?
4. Berapa Persen Kalian Menyukai Pelajaran Tafsir?

D. Guru Tafsir

1. Apa Hambatan Terbesar Buya Ketika Mengajarkan Tafsir?
2. Bagaimana Pandangan Buya Terhadap Para Santri Ketika Belajar Tafsir?
3. Bagaimana Respon Para Santri Ketika Buya Mengajarkan Tafsir?
4. Apa Metode Yang Buya Gunakan Ketika Belajar Tafsir?
5. Apa Saja Kegiatan Yang Dilakukan Sebelum Memulai Belajar Tafsir?

Lapiran I

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Wawancara bersama Buya Azhar Nasution



Gambar 2: Wawancara bersama Buya Rafli Lubis



Gambar 3: Wawancara bersama Santri



Gambar 4: Wawancara bersama Santriwati



Gambar 5: Foto Bersama Santri dan Santriwati kelas 6 Pesantren

DAFTAR HADIR
PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD
T.A. 2025/26

BULAN : NOVEMBER 2025		Tgl. 1 November 2025		Tgl. 3 November 2025		Tgl. 4 November 2025	
Kelas : 1 Ruang TIGA		SAHITU		SENIN			
NO	NAMA	1		1			
1	Arumi Rustiana Lubis						
2	Ayza Prazia Hanum						
3	Ahmad Sayuri Ritonga						
4	Banqun Yahya						
5	Fathur Rosyady						
6	Hamzah Hasbiyasyah						
7	Hanid Maulana						
8	Keyla Arfiona Hasibuan						
9	MILU Asyraf Hasibuan						
10	Sahila Harwer						
11	Muhammad Hasyam						
12	Nazri Habibi						
13	Nazwa Azzifa Hasibuan						
14	Nindy Shuhab Hasibuan						
15	Putri Harahap						
16	Riris Rahmaika						
17	Sholih Akbar Fadillah						
18	Syahrir Ramdan						
19	Yusuf Abdillah						
20	NUR CAHYA						
21	RAFKA RULI DAMULATI PRASALIAH						
22	IKRAM SATRIYA HASIBUAN						
23	HAFIZ AFRILANSAH TANJALING						
24	IBRAHIM LINDUNG HASIBUATI						
25	ILMATHISAH TAMPUBOLON						

Gambar 6: Tampak Depan Absen Kelas Ruang 3

Lampiran II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Eka Dorima Siregar
2. NIM:2210500026
3. Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan/ 27-12-2002
4. Anak Ke : 5 dari 7 bersaudara
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Status : Pelajar
7. Agama : Islam
8. Alamat Lengkap :Desa Aek Nauli, Kec. Batang
9. Telp \HP : 083163494156
10. E-mail : ekadorima272@gmail.com



II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Kobul Hasian Siregar
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Desa Aek Nauli
 - d. Telp\ HP : -
2. Ibu
 - a. Nama : Futriana Harahap
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Bargottopong Balakkanalomak
 - d. Telp\HP :089505413380

III PENDIDIKAN

1. SD Aek Nauli
2. MTs Al-Mukhlisin (2015-2017)
3. Mas Al-Mukhlisih (2018-2020)
4. 2022 melanjutkan S. 1 di Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidimpuan, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan
Ilmu Hukum.